



**BUKU AJAR**

**AKUNTANSI KEUANGAN I**

**OLEH :**

**NUR FADHILAH AHMAD HASIBUAN, M. AK**

**NIB. 1100000036**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2020**

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat Allah Subhanahu wata'ala, berkat Rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar dengan judul "**Akuntansi Keuangan I**". Shalawat beriring salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam sebagai penunjuk jalan kebenaran bagi umat islam.

Buku ajar ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai sebagai persyaratan fungsional Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan maupun penyajian dalam buku ajar ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis akan menerima saran dan kritik dari semua pihak.

Terimakasih atas kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan. Penulis hanya dapat membalas dengan do'a, semoga seluruh kebaikan dan keikhlasan yang telah kalian berikan akan dibalas oleh Allah Subhanahu wata'ala dengan yang lebih baik. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga buku ajar ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Jazaakumullahu Khayran.

Medan, 21 April 2020

Penulis,

Nur Fadhilah Ahmad Hasibuan, M. AK  
NIB. 1100000036

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB I	
AKUNTANSI KEUANGAN DAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN	
A. Pengertian Akuntansi .....	1
B. Prinsip – Prinsip Akuntansi .....	2
C. Standar Akuntansi Keuangan.....	5
1. IFRS .....	5
2. SAK .....	6
D. Laporan Keuangan .....	6
BAB II KAS	
A. Pengertian Kas .....	9
B. Kas Kecil .....	9
C. Laporan Penghitungan Fisik Kas Kecil.....	12
D. Rekonsiliasi Bank.....	12
BAB III INVESTASI JANGKA PENDEK	
A. Pengertian Investasi Jangka Pendek.....	18
B. Pencatatan Surat – Surat Berharga.....	20
1. Obligasi .....	20
2. Saham.....	23
3. Penilaian Surat Berharga.....	26
4. Yang Lebih Rendah antara Harga Perolehan atau Harga Pasar.....	27
BAB IV PIUTANG	
A. Pengertian Piutang.....	35
B. Klasifikasi Piutang .....	36
C. Penilaian Piutang.....	38
D. Cadangan Kerugian Piutang .....	39
1. Kerugian Piutang Dihitung atas Dasar Jumlah Penjualan....	39
2. Kerugian Piutang Dihitung atas Dasar Saldo Piutang .....	40

a. Jumlah Cadangan Dinaikkan Sampai Persentase Tertentu dari Saldo Piutang .....	40
b. Cadangan Ditambah dengan Persentase Tertentu dari Saldo Piutang .....	41
c. Jumlah Cadangan Dinaikkan Sampai Suatu Jumlah yang Dihitung dengan Menganalisis Umur Piutang... ..	42
E. Penghapusan Piutang.....	45
F. Metode Penghapusan Langsung.....	46
G. Potongan Penjualan .....	49
H. Penggunaan Piutang untuk Memenuhi Kebutuhan Kas yang Segera .....	52
I. Piutang Wesel ( Wesel Tagih ) .....	56
J. Mendiskontokan Wesel .....	58
<b>BAB V PERSEDIAAN</b>	
A. Pengertian Persediaan.....	62
B. Sistem Pencatatan Persediaan.....	63
C. Metode Penilaian Persediaan .....	65
D. Nilai Realisasi Neto dan Penurunan Nilai Persediaan.....	70
<b>BAB VI ASET TETAP DAN PROPERTI INVESTASI</b>	
A. Pengertian Aset Tetap.....	73
B. Pengukuran Awal .....	75
C. Pertukaran Memiliki Substansi Komersial .....	79
E. Pengukuran Setelahnnya.....	80
F. Model Biaya.....	80
G. Model Revaluasi.....	81
H. Metode Proporsional .....	83
I. Metode Eliminasi .....	83
J. Penyusutan .....	87
K. Penghentian Pengakuan.....	89
L. Penurunan Nilai.....	90
M. Proverti Investasi.....	92

BAB VII DEPRESIASI DAN PENURUNAN NILAI

A. Pengertian Depresiasi .....	97
B. Nilai Biaya Aset yang Didepresiasi .....	98
C. Metode Depresiasi .....	99
D. Deplesi .....	109

DAFTAR PUSTAKA

## BAB I

### AKUNTANSI KEUANGAN DAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN

#### A. Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah penyajian pelaporan pertanggungjawaban yang berupa bentuk informasi laporan keuangan yang digunakan untuk sebuah aktivitas bisnis dalam kurun satu periode tertentu. Akuntansi telah digunakan di seluruh dunia sebagai kebijakan untuk pengambilan keputusan sebuah perusahaan.

Menurut *American Institute of Certified Public Accounting* disingkat dengan AICPA menyatakan bahwa akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dalam bentuk satuan uang dan penginterpretasian hasil tersebut.

Menurut Kieso, Akuntansi bisa didefinisikan secara tepat dengan menjelaskan tiga karakteristik penting dari akuntansi : pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi keuangan tentang entitas ekonomi kepada pemakai yang berkepentingan<sup>1</sup>.

Pada umumnya ada tiga aktivitas dalam akuntansi :

##### 1. Aktivitas identifikasi transaksi

Aktivitas ini melakukan identifikasi dalam setiap transaksi yang terjadi dalam setiap kegiatan perusahaan, tahapan selanjutnya pengklasifikasian terhadap transaksi masuk ke dalam suatu yang bersifat ekonomi atau non ekonomi.

##### 2. Aktivitas pencatatan

Aktivitas ini melakukan pencatatan secara kronologis dan sistematis dengan satuan nilai moneter tertentu.

---

<sup>1</sup> Kieso & Weygandt, 2002, Akuntansi Intermediate, Ahli Bahasa Gina Gania, Penerbit Erlangga, Jakarta.

### 3. Aktivitas komunikasi

Aktivitas ini melakukan pelaporan dan distribusi informasi akuntansi berupa laporan keuangan kepada para pemakai laporan keuangan.

Akuntansi keuangan adalah sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan oleh pihak – pihak internal dan eksternal yang meliputi investor, kreditor, manajer, serikat pekerja dan badan – badan pemerintah.<sup>2</sup>

## **B. Prinsip – prinsip Dasar Akuntansi**

Prinsip dasar akuntansi adalah peraturan yang dijelaskan dalam tujuan laporan keuangan atau konsep teoritis akuntansi yang menjadi dasar dalam pengembangan teknik akuntansi.

Prinsip – prinsip dasar akuntansi adalah sebagai berikut.

1. Prinsip Biaya ( *the cost principles*), adalah dasara penilaian yang tepat untuk mencatat perolehan barang, jasa, biaya, harga pokok dan ekuitas, perkiraan nilai berdasarkan harga pertukarannya pada tanggal perolehan.
2. Prinsip pendapatan ( *The revenue principles* ), prinsip ini menjelaskan 3 hal :

- a. Sifat dan komponen pendapatan.

Pendapatan diinterpretasikan sebagai arus masuk asset bersih yang dihasilkan dari penjualan barang atau jasa, arus keluar barang dan jasa dari perusahaan ke pelanggan, produk perusahaan yang dihasilkan dari penciptaan barang atau jasa oleh usaha selama periode waktu tertentu.

- b. Pengukuran Pendapatan

Pendapatan diukur menurut nilai produk atau jasa yang ditukar dengan cara transaksi yang objektif (wajar). Konsep pendapatan menimbulkan dua interpretasi utama, yaitu :

- Potongan harga dan pengurangan lain dari harga tetap seperti piutang tak tertagih. Hal ini perlu disesuaikan untuk menghitung

---

<sup>2</sup> Hafsah, Henny Zurika Lubis, Farida Khairani, 2016. Akuntansi Keuangan Menengah 1, Penerbit Perdana Publishing, Medan.

*net cash* yang sebenarnya atas nilai diskonto uang yang diklaim yang harus dikurangi untuk menghitung pendapatan. Pendapatan ini bertentangan dengan anggapan bahwa cash discount dan piutang tak tertagih dianggap sebagai beban.

- Untuk transaksi yang bukan melalui kas, nilai tukarnya dianggap sama dengan nilai pasar wajar dari jumlah yang akan diterima yang mana paling mudah dan paling jelas untuk dihitung.
- Bukti Pengakuan Pendapatan.

Pendapatan dan laba diakui sepanjang tahap (siklus) operasi yaitu selama masa diterima, diproduksi, dijual dan ditagih.

3. Prinsip Pengaitan (*The matching principles*), prinsip ini mengatur agar pembebanan biaya harus dilakukan pada periode yang sama dengan periode pengakuan hasil. Hasil diakui pada periode menurut prinsip pengakuan hasil dan biaya akan dibebankan sesuai periode itu.
4. Prinsip Objektivitas (*The objectivity principles*), kegunaan dari informasi keuangan sangat bergantung pada keandalan dari prosedur pengukuran yang digunakan, untuk memastikan keandalan maksimum sering sulit dilakukan, maka akuntan telah menggunakan prinsip objektifitas untuk membenarkan pilihan prosedur pengukuran.

Prinsip objektifitas memiliki penafsiran yang berbeda – beda yaitu:

1. Objektivitas merupakan realitas yang dikemukakan pihak luar yang independent dari orang – orang yang merasakan.
2. Objektivitas dianggap sebagai suatu ukuran yang dapat diperiksa yang didasarkan pada bukti.
3. Tingkat objektivitas dapat diukur melalui penentuan batasan limit tertentu.
5. Prinsip Konsisten (*The consistency principle*). Menurut prinsip konsistensi kejadian ekonomis yang sejenis harus dicatat, dilaporkan secara konsisten dari satu periode ke periode yang lain. Artinya prosedur, prinsip akuntansi yang sama harus diterapkan dalam periode – periode itu.

6. Prinsip Pengungkapan (*The disclosure principles*), laporan keuangan harus disajikan secara penuh (*full*), wajar (*fair*), dan cukup (*adequate*). Konsep *disclosure* mewajibkan agar laporan keuangan didesain dan disajikan sebagai kumpulan potret dari kejadian ekonomi yang mempengaruhi perusahaan untuk suatu periode dan berisi cukup informasi sehingga membuat orang baik umum atau investor faham dan tidak salah tafsir terhadap laporan keuangan tersebut.
7. Prinsip Konservatif (*Conservatism principles*), prinsip ini mengubah pengecualian atau prinsip yang mengubah consensus umum. Dikatakan mengubah karena prinsip ini membuat pembatasan pada penyajian data akuntansi yang relevan dan terpercaya. Menurut prinsip ini apabila kita dihadapkan untuk memilih diantara dua atau lebih prinsip/Teknik akuntansi yang sama – sama diterima maka kita harus mengutamakan pilihan yang memberikan pengaruh keuntungan paling kecil pada ekuitas pemilik. Lebih khusus lagi kita harus memilih nilai yang paling rendah untuk melaporkan pos asset dan hasil, serta nilai yang paling tinggi untuk melaporkan pos kewajiban dan biaya yang akan dibayar.
8. Prinsip Materialis (*The materialis principles*), prinsip ini juga termasuk pengecualian atau prinsip yang mengubah prinsip akuntansi yang lain. Menurut prinsip ini transaksi dan kejadian yang memiliki pengaruh ekonomi yang penting dapat dicatat dengan cara yang dipermudah tanpa melihat apakah sesuai dengan prinsip akuntansi dan perlu tidaknya diungkapkan ditinjau dari segi biaya pembukuan, ketepatan laporan keuangan dan relevansinya kepada para pemakai laporan keuangan.
9. *The Uniformity dan Comparability Principle*, prinsip ini menggunakan prosedur yang sama untuk perusahaan yang berbeda. Salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh penyusunan prinsip adalah agar laporan keuangan dari berbagai perusahaan yang berbeda dapat diperbandingkan. Hal ini hanya dapat dicapai dengan cara mengurangi

atau meniadakan penggunaan prosedur/prinsip akuntansi yang berbeda untuk perusahaan yang berbeda<sup>3</sup>.

### C. Standar Akuntansi Keuangan

Standar berfungsi memberikan acuan dan pedoman dalam Menyusun laporan keuangan sehingga laporan keuangan antar entitas menjadi lebih seragam. Manajemen lebih mudah Menyusun laporan keuangan karena pedoman memberikan ketentuan cara penyusunan tersebut. Standar akuntansi berisikan pedoman penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi terdiri atas kerangka konseptual penyusunan laporan keuangan dan pernyataan standar akuntansi.

Manfaat Standar Akuntansi :

- Untuk keseragaman laporan keuangan, laporan keuangan yang relevan dan *reliable* ( *representational faitfulness*).
- Memudahkan penyusunan laporan keuangan karena ada pedoman buku sehingga meminimalkan bias dari penyusun.
- Memudahkan auditor dalam mengaudit.
- Memudahkan pembaca laporan keuangan untuk menginterpretasikan dan membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda.
- Pengguna laporan keuangan banyak pihak sehingga penyusun tidak dapat menjelaskan kepada masing – masing pengguna.<sup>4</sup>

#### 1. IFRS

Standar pelaporan keuangan international ( *international financial reporting standards*) yang disingkat dengan IFRS adalah standar dasar akuntansi. Sejumlah standar yang dibentuk sebagai bagian dari IFRS dulu dikenal dengan nama *International Accounting Standards* (IAS). IAS dikeluarkan antara tahun 1973 dan 2001 oleh Badan Komite Standar Akuntansi International ( *International Accounting Standards Committee / IASC*). Pada tanggal 1 April 2001, IASB baru mengambil alih tanggungjawab guna Menyusun Standar Akuntansi International

---

<sup>3</sup> Ibid. ha. 8

<sup>4</sup> Ibid, ha. 9

dari IASC. Selama pertemuan pertamanya, badan baru ini mengadaptasi IAS dan SIC yang telah ada. IASB terus mengembangkan standar dan menamai standar – standar barunya dengan nama IFRS.

IFRS adalah standar yang digunakan sebagai panduan untuk pelaporan keuangan secara global. IFRS merupakan standar, interpretasi dan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan ( dengan tidak adanya standar dan interpretasi ) yang diadopsi oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional ( IASB ), hingga saat ini sudah hampir 100 negara mengizinkan penggunaan IFRS untuk penyusunan laporan keuangan oleh perusahaan publik. Proses penyusunan standar internasional ini sebagai upaya oleh negara – negara industri untuk menciptakan standar yang dapat digunakan oleh negara – negara berkembang dan kecil tidak/ belum mampu membangun standar akuntansi mereka sendiri, karena dunia bisnis saat ini sudah menjadi lebih global, pihak – pihak regulator, investor, perusahaan besar dan perusahaan jasa audit mulai menyadari pentingnya memiliki standar umum di semua bidang yang terkait dengan pelaporan keuangan.<sup>5</sup>

## **2. SAK**

Standar Akuntansi Keuangan ( SAK) yang berlaku di Indonesia terdiri atas 4 standar yaitu :

1. Standar Akuntansi Keuangan – *International Financial Accounting Standard* (SAK-IFRS).
2. Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP).
3. SAK Syariah, dan
4. Standar Akuntansi Pemerintah (SAP).

## **D. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan ( *financial statement* ) yaitu laporan yang menyediakan informasi keuangan suatu badan yang digunakan oleh pihak – pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan dari perusahaan. Laporan

---

<sup>5</sup> Ibid, ha. 9

keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas- entitas di dalam perusahaan itu sendiri maupun entitas – entitas lain di luar perusahaan.<sup>6</sup>

Tujuan laporan keuangan menurut IAI adalah :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini adalah memenuhi kebutuhan bersama dari sebagian besar pengguna. Namun demikian laporan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari berbagai kejadian di masa yang lalu (historis), dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
3. Laporan keuangan juga telah menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melakukan penilaian terhadap apa yang telah dilakukan atau dipertanggungjawabkan manajemen, melakukan hal ini agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin saja mencakup keputusan untuk menanamkan atau menjual investasi mereka dalam suatu perusahaan atau keputusan untuk mengangkat Kembali atau melakukan penggantian manajemen.<sup>7</sup>

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari kompoenen – komponen berikut ini:

1. Laporan laba rugi ( *Statement of Income* )
2. Laporan perubahan ekuitas ( *Statement of Change In Income* )
3. Laporan posisi keuangan ( *Statement of Financial Position* )
4. Laporan arus kas ( *Statement of Cash Flows* )
5. Catatan atas laporan keuangan ( *Notes of Financial Statement* ).

---

<sup>6</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012, Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta.

<sup>7</sup> Ibid, ha. 12

### **Pertanyaan**

1. Apa yang dimaksud dengan akuntansi ?.
2. Jelaskan prinsip - prinsip dasar akuntansi.
3. Sebutkan Standar Akuntansi yang berlaku di Indonesia.
4. Jelaskan tentang IFRS.
5. Sebutkan jenis – jenis dari laporan keuangan.

## BAB II

### KAS

#### A. Pengertian Kas

Kas ( *cash* ) adalah alat pembayaran yang siap dan bebas digunakan di setiap kegiatan transaksi perusahaan. Dalam bagian akuntansi, kas adalah akun yang paling mudah cair ( *liquid* ) yang berada dibagian aktiva lancar. Seperti yang telah dipelajari pada akuntansi dasar, kas terdiri dari uang kertas, uang logam, cek yang belum disetorkan, simpanan dalam bentuk bilyet, giro, *traveller's check*, *cashier's check*, *bank draf* dan *money order*.

Pengendalian atas penggunaan kas pada suatu perusahaan dibagi ke dalam 2 bagian, yaitu :

1. Kas kecil ( *Petty Cash* )
2. Rekonsiliasi Bank

#### B. Kas Kecil ( *Petty Cash* )

Kas kecil adalah uang tunai yang disediakan perusahaan untuk membayar pengeluaran – pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil dan tidak ekonomis bila dibayar dengan cek atau giro<sup>8</sup>. Uang kas disediakan untuk membayara pengeluaran – pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil, pada umumnya dana ini diserahkan kepada kasir kas kecil yang bertanggungjawab terhadap pembayaran dari biaya – biaya yang jumlah nilainya relatif kecil dan rutin. Jika jumlah kas kecil tinggal sedikit, kasir kas kecil akan meminta agar dananya ditambah. Penambahan kas kecil kadang dilakukan setiap periode tertentu.

Terdapat dua metode pencatatan kas kecil :

1. Metode *Imprest Fund System*

Dalam sistem ini dana kas kecil ( *patty cash* ) jumlahnya selalu tetap dan tidak akan terpengaruh oleh transaksi yang terjadi. Setiap pengeluaran dana kas kecil tidak akan dijurnal dengan rekening kas kecil sebelah

---

<sup>8</sup> Rudianto, 2012, Pengantar Akuntansi” Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan”, Penerbit. Erlangga, Jakarta.

kredit. Dana kas kecil akan diisi oleh kasir sebesar bukti – bukti pengeluarannya. Sistem ini dapat diringkaskan sebagai berikut :

1. Dana kas kecil jumlahnya tetap, sebelum ada kebijakan dari pimpinan perusahaan untuk menambah atau mengurangi dana kas kecil.
2. Pengisian dana kas kecil akan dilakukan sebanyak bukti – bukti pengeluaran / pemakaian kas kecil.
3. Bukti – bukti pengeluaran kas kecil diserahkan oleh pengelola kas kecil kepada pemegang jurnal, berikut dengan laporan penggunaan kas kecil.<sup>9</sup>

## 2. Metode Fluktuasi

Dalam sistem ini kas kecil yang akan diisi tidak selalu sama dengan saldo awal pengisian dana kas kecil. Pengisian dana kas kecil dapat lebih besar atau lebih kecil dari saldo pengisian pertama dan pencatatan jurnalnya pun berbeda. Sistem ini dapat diringkaskan sebagai berikut :

1. Pembentukan dana kas kecil tergantung pada kebutuhan perusahaan yang nilainya bisa besar atau bisa kecil.
2. Pencatatan oleh bagian akuntansi mengikuti perubahan kas kecil sesuai dengan tanggal dan jumlah bukti pemakaian dana kas kecil.

### Contoh kasus kas kecil :

Manajemen Koperasi Vindest memutuskan untuk membentuk dana kas kecil yang akan dikelola oleh sekretaris Koperasi ini. Transaksi selama bulan Januari tahun 2019 adalah :

02/01/2019 Ditarik cek No. 2220 Rp. 900.000 untuk pengisian dana kas kecil perusahaan.

05/01/2019 Dibeli 20 lembar materai tempel @ Rp. 6000,-, beban konsumsi Rp. 60.000,-.

08/01/2019 Dibayar beban iklan kepada Harian Tara Rp. 80.000,- untuk masa terbit 4 kali.

---

<sup>9</sup> Muhammad Nuh dan Hamzar, 2015. Intermediate Accounting. Penerbit Lentera Ilmu Cendikia, Jakarta.

- 11/01/2019 Dibeli perlengkapan kebersihan kantor Rp. 60.000,- dan dibayar beban konsumsi rapat karyawan Rp. 50.000,- salah satu karyawan meminjam uang Rp. 50.000,-.
- 15/01/2019 Dibeli kertas dan perlengkapan kantor lainnya Rp. 75.000,-
- 20/01/2019 Dibayar beban listrik Rp. 150.000,- dan rekening telpon Rp. 80.000,-.
- 25/01/2019 Dibayar beban konsumsi Rp. 40.000,- piutang karyawan Rp. 60.000,-.
- 30/01/2019 Ditarik cek tunai untuk mengisi dana kas kecil yang telah terpakai.

Diminta : Buatlah jurnal dengan metode imprest dan fluktuasi.

a. Jurnal dengan Sistem *Imprest*

Tanggal		Rekening	Debet	Kredit
Jan. 2019	02	Kas kecil	900,000	
		Kas di bank		900,000
	30	Beban konsumsi	150,000	
		Piutang usaha	110,000	
		Perlengkapan	255,000	
		Beban Listrik	150,000	
		Beban Telepon	80,000	
		Beban Iklan	50,000	
		Kas di bank		795,000

b. Jurnal dengan Sistem Fluktuasi

Tanggal		Rekening	Debet	Kredit
Jan. 2019	02	Kas kecil	900,000	
		Kas di bank		900,000
	05	Beban konsumsi	60,000	
		Perlengkapan	120,000	
		Kas kecil		180,000
	08	Beban iklan	80,000	
		Kas kecil		80,000
	11	Piutang Usaha	50,000	
		Perlengkapan	60,000	
		Beban konsumsi	50,000	
		Kas kecil		160,000
	15	Perlengkapan	75,000	
		Kas kecil		75,000
	20	Beban listrik	150,000	
		Beban telepon	80,000	
		Kas kecil		230,000
	25	Beban konsumsi	40,000	
		Piutang usaha	60,000	
		Kas kecil		100,000
	30	Kas kecil	795,000	
		Kas di bank		795,000

### C. Laporan penghitungan fisik kas kecil

Laporan ini bertujuan untuk mencocokkan jumlah sisa dana kecil yang ada dengan fisiknya. Kegiatan ini dilakukan setelah menghitung fisik uang yang disaksikan oleh atasan pemegang dana kas kecil.<sup>10</sup> Laporan ini salah satu bentuknya adalah :

Misalnya jumlah sisa dana kas kecil diatas adlah Rp.105.000,-, uang ini disimpan di brankas perusahaan dan terdiri dari :

Pecahan	Banyaknya	Jumlah
50,000	1	50,000
20,000	2	40,000
5,000	2	10,000
1,000	5	5,000
		105,000

Apabila ditemukan selisih kas kecil Ketika *cash – opname* maka harus dilakukan penjurnalan, dengan melihat letak selisih dari kas tersebut.

Selisih kas   xxx  
Kas           xxx

### D. Rekonsiliasi Bank

Rekonsiliasi bank adalah laporan penyesuaian kas bank yang dibuat oleh perusahaan untuk menentukan berapakah jumlah kas bank yang akan dilaporkan ke dalam neraca pada akhir periode atau tahun yang bersangkutan. Kas bank akan dicatat oleh dua belah pihak yaitu perusahaan melalui buku banknya dan bank melalui laporan rekening korannya. Seharusnya jumlah kas bank yang dilaporkan oleh perusahaan dan yang dilaporkan oleh bank menunjukkan jumlah angka yang sama, akan tetapi karena kedua belah pihak memiliki keterbatasan – keterbatasan, maka laporan antara keduanya sering berbeda.<sup>11</sup>

Hal – hal yang menimbulkan perbedaan dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Elemen – elemen oleh perusahaan sudah dicatat sebagai penerimaan uang tetapi belum dicatat oleh bank, keterangan bertambah di bank.

Contoh :

---

<sup>10</sup> Ibid, ha. 7

<sup>11</sup> Ibid, ha. 9

- a) Setoran yang dikirimkan ke bank pada akhir bulan tetapi belum diterima oleh bank sampai bulan berikutnya (setoran dalam perjalanan ).
  - b) Setoran yang diterima oleh bank pada akhir bulan, tetapi dilaporkan sebagai setoran bulan berikutnya, karena laporan bank sudah terlanjur dibuat (setoran dalam perjalanan).
  - c) Uang tunai yang tidak disetorkan ke bank.
2. Elemen – elemen yang sudah dicatat sebagai penerimaan oleh bank tetapi belum dicatat oleh perusahaan, keterangan bertambah di perusahaan.

Contoh :

- a) Bunga yang diperhitungkan oleh bank terhadap simpanan, tetapi belum dicatat dalam buku perusahaan (jasa giro).
  - b) Penagihan wesel oleh bank, sudah dicatat oleh bank sebagai penerimaan tetapi perusahaan belum mencatatnya.
3. Elemen - elemen yang sudah dicatat oleh perusahaan sebagai pengeluaran tetapi bank belum mencatatnya, keterangan berkurang di bank.

Contoh :

- a) Cek – cek yang beredar ( outstanding checks) yaitu cek yang sudah dikeluarkan oleh perusahaan dan sudah dicatat sebagai pengeluaran kas tetapi oleh yang menerima belum diuangkan ke bank sehingga bank belum mencatatnya sebagai pengeluaran.
  - b) Cek yang sudah ditulis dan sudah dicatat dalam jurnal pengeluaran uang tetapi ceknya belum diserahkan kepada yang dibayar maka cek tersebut belum merupakan pengeluaran oleh karena itu jurnal pengeluaran kas harus dikoreksi pada akhir periode.
4. Elemen – elemen yang sudah dicatat oleh bank sebagai pengeluaran tetapi belum dicatat oleh perusahaan, keterangan berkurang di perusahaan.

Contoh :

- a) Cek dari langganan yang ditolak oleh bank karena kosong tetapi belum dicatat oleh perusahaan.
- b) Bunga yang diperhitungkan atas *overdraft* (saldo kredit kas) tetapi belum dicatat oleh perusahaan.
- c) Biaya jasa bank belum dicatat oleh perusahaan.

Selain keempat hal di atas, perbedaan antara saldo kas dengan saldo menurut laporan bank bisa juga terjadi akibat kesalahan – kesalahan. Kesalahan - kesalahan ini bisa timbul dalam catatan perusahaan maupun dalam catatan bank. Untuk dapat membuat rekonsiliasi laporan bank, kesalahan – kesalahan yang ada harus dikoreksi.<sup>12</sup>

Contoh kasus rekonsiliasi bank.

Penyusunan laporan rekonsiliasi saldo akhir disusun berdasarkan data yang diperoleh dari catatan kas PT. Vindest pada tanggal 31 Desember 2019 sebagai berikut :

Dari laporan bank :

Jasa giro	Rp.	8.900,-
Biaya bank		1.600,-
Saldo akhir		661.600,-

Dari rekening kas perusahaan :

Setoran dalam perjalanan	Rp.	180.000,-
Uang kas yang tidak disetor		40.000,-

Cek – cek yang beredar

Nomor 0023	Rp.	60.000,-
Nomor 0027		80.000,-
Nomor 0031		121.200,-

Kesalahan mencatat penerimaan dari bank Rp. 101.200,- di catat oleh perusahaan sebesar Rp. 102.100,-, saldo akhir perusahaan Rp. 614.000,-.

Data di atas jika disusun dalam laporan rekonsiliasi saldo bank dan saldo kas perusahaan untuk menunjukkan saldo yang benar adalah sebagai berikut.

---

<sup>12</sup> Zaki Baridwan, 2014. Intermediate Accounting. BPFE- Yogyakarta.

PT. VINDEST					
REKONSILIASI LAPORAN BANK					
31 Desember 2019					
Saldo bank		661,600	Saldo kas perusahaan		614,000
Ditambah :			Ditambah :		
Setoran dalam perjalanan	180,000		Jasa Giro		8,900
Uang kas yang tidak disetor	40,000				622,900
		220,000			
		881,600			
Dikurangi :			Dikurangi :		
Cek beredar :			Biaya bank	1,600	
No. 0023	60,000		Koreksi penerimaan	900	
No.0027	80,000				2,500
No. 0030	121,200				
		261,200			
Saldo bank yang benar		620,400	Saldo bank yang benar		620,400

Sebagai hasil rekonsiliasi di atas dalam buku – buku PT. Vindest dibuat jurnal sebagai berikut :

Kas	8.900,-
Pendapatan jasa giro	8.900,-
Macam – macam biaya umum	1.600,-
Kas	1.600,-
Piutang	900,-
Kas	900,-

Sesudah jurnal di atas dibukukan dalam rekening – rekening yang bersangkutan, maka rekening kas akan menunjukkan saldo sebesar Rp. 620.400,-.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid, ha. 95

### Pertanyaan

1. Dana kas kecil PT. TAYO berisi elemen berikut :
  - a. Uang tunai 100.000
  - b. Bukti pengeluaran kas kecil untuk pembayaran biaya listrik 50.000
  - c. Perangko 6.000
  - d. Tanda terima pinjaman dari karyawan x 25.000
  - e. Bukti pengeluaran kas kecil untuk pembayaran biaya angkut 30.000
  - f. Saldo rekening kas kecil dalam buku besar sebesar Rp. 250.000,-

#### Diminta :

- a. Buatlah jurnal untuk mencatat pemenuhan Kembali kas kecil jika digunakan sistem imprest.
  - b. Buatlah jurnal untuk mencatat pengeluaran kas kecil bila digunakan metode fluktuasi.
- 
2. PD. HEZY menunjukkan saldo rekening kas bank menurut catatan perusahaan pada tanggal 31 Desember 2019 adalah Rp. 4.125.500,-, berdasarkan laporan rekening koran bank BCA saldo kas kita berjumlah Rp. 4.118.000,-. Perbedaan ini disebabkan oleh :
    1. Bank telah menerima piutang wesel dari debitur perusahaan sebesar Rp. 420.000,-, sedangkan perusahaan kita belum mencatatnya.
    2. Bank membebani biaya administrasi sebesar Rp. 12.500,- dan memberikan perusahaan pendapatan jasa giro Rp. 25.000,-
    3. Perusahaan telah melakukan kesalahan pencatatan pembayaran utang kepada PT. LANI Rp. 220.000,- tercatat menjadi Rp. 200.000,-.
    4. Cek yang masih dalam peredaran ( *out standing check* ) nomor 00373 untuk PT. TONI dan 00377 untuk PT. NURI masing – masing bernilai Rp. 150.000,- dan Rp. 230.000,-.
    5. Bank telah menolak bilyet giro dari debitur perusahaan sebesar Rp. 350.000,- karena tidak mempunyai saldo.
    6. Perusahaan telah mengirimkan uang kepada bank pada tanggal 31 Desember 2017 Rp. 350.000,-, belum tampak dalam laporan bank.

7. Bank membukukan pembayaran utang PD. ROGI Rp. 100.000,- kepada rekening PD. BONGBONG.

Diminta :

- a. Buatlah laporan rekonsiliasi bank pada tanggal 31 Desember 2019 dengan cara mengkoreksi jumlah bank dan jumlah perusahaan.
- b. Buatlah jurnal penyesuaian yang diperlukan.

## BAB III

### INVESTASI JANGKA PENDEK

#### A. Pengertian Investasi Jangka Pendek

Kelebihan uang kas dalam suatu perusahaan tidak akan menimbulkan pendapatan. Oleh karena itu kelebihan kas sebaiknya diinvestasikan selama masa tidak terpakainya kas tersebut, karena jangka waktu tidak dipakainya kas itu relatif pendek, maka investasinya juga dilakukan dalam jangka pendek. Investasi jangka pendek bisa dilakukan dalam bentuk deposito, sertifikat bank atau surat – surat berharga yaitu saham ( efek ekuitas) dan obligasi (efek utang). Di dalam neraca investasi jangka pendek termasuk dalam kelompok aktiva lancar. Surat – surat berharga yang dibeli untuk tujuan investasi jangka pendek harus memenuhi syarat – syarat sebagai berikut :

1. Surat – surat berharga itu harus dapat segera dijual Kembali dengan harga yang berlaku pada tanggal penjualannya. Surat – surat berharga yang memenuhi syarat ini adalah surat – surat berharga yang terdaftar dalam bursa saham.
2. Penjualannya Kembali oleh pimpinan perusahaan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan uang.

Surat – surat berharga yang memenuhi syarat – syarat di atas mungkin dimiliki dalam waktu yang sangat singkat atau mungkin juga agak lama, tetapi karena surat – surat berharga tersebut merupakan sumber uang yang segera maka di dalam neraca dikelompokkan dalam aktiva lancar. Hal ini sesuai dengan PSAK No.13 yang menyatakan bahwa investasi lancar harus dimasukkan ke dalam kelompok aktiva lancar, sedang investasi yang dilakukan untuk tujuan melindungi, mempermudah, atau mempertahankan bisnis disebut investasi jangka Panjang, yang akan dikelompokkan ke dalam aktiva jangka pendek.<sup>14</sup>

Pengaturan akuntansi dan pelaporan investasi obligasi (efek utang) dan saham (efek ekuitas diatur dalam PSAK No.50. Menurut PSAK tersebut

---

<sup>14</sup> Zaki Baridwan, 2014. Intermediate Accounting. BPFE- Yogyakarta.

perusahaan harus mengklasifikasikan investasi dalam obligasi dan investasi saham ke dalam salah satu dari tiga kelompok berikut ini :

1. Dimiliki hingga jatuh tempo (*held to maturity*)
2. Diperdagangkan (*trading*)
3. Tersedia untuk dijual (*available for sale*)

Jika perusahaan mempunyai maksud untuk memiliki obligasi hingga jatuh tempo, maka investasi dalam obligasi tersebut harus diklasifikasikan dalam kelompok “dimiliki hingga jatuh tempo”. Namun jika perusahaan memiliki obligasi yang tidak diklasifikasikan ke dalam kelompok “dimiliki hingga jatuh tempo” dan investasi saham yang dinilai wajarnya telah diketahui, maka investasi tersebut harus diklasifikasikan ke dalam kelompok “diperdagangkan” atau “tersedia untuk dijual”. Secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Efek ekuitas yang dimiliki yang dibeli dan dimiliki sampai jatuh tempo harus diklasifikasikan ke dalam kelompok “dimiliki hingga jatuh tempo”.
- Efek yang dibeli dan dimiliki untuk dijual Kembali dalam waktu dekat harus diklasifikasikan ke dalam kelompok “diperdagangkan”. Investasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari laba dari perbedaan harga jangka pendek.
- Efek yang tidak diklasifikasikan ke dalam dua kelompok tersebut harus diklasifikasikan ke dalam kelompok “tersedia untuk dijual”.

Selanjutnya, dalam PSAK No. 50 paragraf 19 dinyatakan bahwa investasi dalam surat berharga yang masuk kelompok “diperdagangkan” harus dicantumkan sebagai aktiva lancar dalam neraca, sedangkan investasi yang masuk dalam kelompok “dimiliki hingga jatuh tempo” dan “tersedia untuk dijual” dapat disajikan dalam kelompok aktiva lancar atau tidak lancar berdasarkan keputusan manajemen. Khusus untuk obligasi yang akan segera jatuh tempo, harus dikelompokkan dalam aktiva lancar.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid, ha. 108

## **B. Pencatatan Surat – Surat Berharga**

Surat – surat berharga yang dibeli didebitkan dalam rekening surat – surat berharga dengan jumlah sebesar harga perolehannya. Harga perolehan surat berharga adalah harga kurs ditambah komisi, provisi, materai dan biaya – biaya lain yang timbul pada saat pembelian. Dengan kata lain harga perolehan adalah harga beli ditambah semua biaya pembelian. Apabila surat berharga yang dibeli berupa obligasi dan pembeliannya dilakukan tidak pada tanggal pembayaran bunga, maka timbul masalah bunga berjalan yaitu bunga yang dibayarkan oleh pembeli untuk jangka waktu tanggal bunga terakhir sampai tanggal pembelian. Bunga berjalan ini tidak termasuk dalam harga perolehan obligasi tetapi dicatat tersendiri. Ada 2 rekening yang dapat didebit untuk mencatat pembayaran bunga berjalan, yaitu rekening pendapatan bunga atau rekening piutang pendapatan bunga. Pemilihan salah satu rekening di atas akan berakibat pada pencatatan bunga yang diterima pertama kali.<sup>16</sup>

Penjualan surat – surat berharga akan menimbulkan laba atau rugi jika harga jual tidak sama dengan harga perolehannya. Dalam hal obligasi, seperti pada waktu membeli maka pada waktu penjualannya juga timbul masalah bunga berjalan.

### **a. Obligasi**

Obligasi adalah surat tanda pengakuan utang dari perusahaan yang mengeluarkan obligasi tersebut. Pemilik obligasi mempunyai hak menerima bunga atas obligasi tersebut yang biasanya diterima setahun 2 (dua) kali, atau sesuai dengan ketentuan yang dibuat.

Bila ingin membeli surat – surat berharga baik itu saham, obligasi, sertifikat dana dan surat – surat berharga lainnya, perusahaan cukup menghubungi makelar (*broker*) atau lebih dikenal dengan nama pialang saham di Bursa Efek. Pemesanan dilakukan dengan menandatangani surat pesanan yang dibubuhi materai dan menyebutkan saham perusahaan mana yang dipesan untuk dibeli atau dijual

---

<sup>16</sup> Ibid, ha. 109

dengan harga berapa yang diinginkan, pesanan tersebut oleh pialang akan diteruskan ke Bursa Efek.<sup>17</sup> Berikut ini adalah contoh pencatatan surat berharga :

Pada tanggal 1 Agustus 2005 dibeli 10 lembar obligasi PT. Baruna yang nominal per lembar sebesar Rp. 50.000,- dengan kurs 101. Obligasi ini berbunga 12% setahun dan dibayarkan setiap tanggal 1 Mei dan 1 November. Pada saat pembelian dibayar provisi dan materai sebesar Rp. 5.000,-. Tanggal 1 Desember 2005, seluruh obligasi PT. Baruna dijual dengan kurs 102, biaya penjualan sebesar Rp. 3.000,-.<sup>18</sup>

Jurnal untuk memcatat pembelian obligasi tanggal 1 Agustus 2005 sebagai berikut :

Surat berharga – Obligasi PT. Baruna	Rp.510.000,-	
Pendapatan bunga	15.000,-	
Kas		Rp.525.000,-

Perhitungan :

Harga perolehan obligasi :

$$\text{Harga kurs : } \frac{101}{100} \times \text{Rp. 500.000} = \text{Rp. 505.000}$$

$$\begin{array}{r} \text{Provisi dan metarai} \quad \quad \quad ( 5.000 ) \\ \hline \text{Rp. 510.000,-} \end{array}$$

Bunga berjalan :

Tanggal bunga terakhir : 1 Mei 2005

Tanggal pembelian : 1 Agustus 2005

Periode bunga berjalan : 3 bulan

$$3/12 \times 12\% \times \text{Rp. 500.000} = \text{Rp. 15.000,-}$$

Dalam jurnal di atas rekening pendapatan bunga didebit untuk mencatat bunga berjalan yang dibayar. Penggunaan rekening ini akan mempengaruhi jurnal pencatatan penerimaan bunga pada tanggal 1 November 2005 di mana semua penerimaan bunga ini akan dikreditkan ke rekening pendapatan bunga.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Hafsah, Henny Zurika Lubis, Farida Khairani, 2016. Akuntansi Keuangan Menengah 1, Penerbit Perdana Publishing, Medan.

<sup>18</sup> Zaki Baridwan, 2014. Intermediate Accounting. BPFE- Yogyakarta.

<sup>19</sup> Ibid, ha. 110

Jurnal yang dibuat pada tanggal 1 November 2005 sebagai berikut :

Kas	Rp.30.000,-	
Pendapatan bunga		Rp. 30.000,-

Perhitungan :

Periode bunga : 1 Mei sampai dengan 1 November = 6 bulan  
 $6/12 \times 12\% \times \text{Rp.500.000,-} = \text{Rp.30.000,-}$

Selain didebitkan dalam rekening pendapatan bunga, bunga berjalan dapat juga dicatat dengan mendebit rekening piutang pendapatan bunga sehingga jurnal yang dibuat untuk mencatat pembelian obligasi tanggal 1 Agustus 2005 sebagai berikut :

Surat berharga – Obligasi PT. Baruna	Rp.510.000,-	
Piutang pendapatan bunga	15.000,-	
Kas		Rp.525.000,-

Pada tanggal penerimaan bunga 1 November 2005 jurnal yang dibuat sebagai berikut :

Kas	Rp.30.000,-	
Piutang pendapatan bunga		Rp.15.000,-
Pendapatan bunga		Rp.15.000,-

Kedua cara di atas memberikan hasil yang sama yaitu pendapatan bunga sebesar Rp. 15.000,-. Seperti yang telah dikatakan di muka, penjualan obligasi dapat menimbulkan laba dan rugi. Perhitungan laba atau rugi dilakukan dengan membandingkan harga jual bersih dengan harga perolehannya. Harga jual bersih adalah harga jual dikurangi dengan biaya- biaya penjualan, sedangkan penerimaan bunga berjalan dicatat tersendiri.<sup>20</sup>

Harga jual obligasi PT. Baruna pada tanggal 1 Desember 2005 dihitung sebagai berikut :

Harga kurs :	$\frac{102}{100} \times \text{Rp. 500.000} = \text{Rp. 510.000}$
Biaya penjualan	<u>( 3.000 )</u>
Harga jual	<u>Rp. 507.000,-</u>

---

<sup>20</sup> Ibid, ha. 110

Sedangkan bunga berjalan dihitung sejak 1 November 2005 sampai dengan 1 Desember 2005 =  $1/12 \times 12\% \times 500.000 = \text{Rp. } 5.000,-$

Laba atau rugi penjualan dihitung sebagai berikut :

Harga jual	Rp.507.000,-
Harga perolehan	<u>510.000,-</u>
Rugi	<u>Rp. 3.000 ,-</u>

Jurnal untuk mencatat penjualan obligasi tanggal 1 Desember 2005 sebagai berikut:

Kas	Rp.512.000	
Rugi penjualan surat berharga	3.000	
Surat berharga – obligasi PT.Baruna		Rp.510.000
Pendapatan bunga		5.000

Periode perhitungan bunga didasarkan pada hari yang sebenarnya dan satu tahun diperhitungkan sebanyak 360 hari. Hari terjadinya transaksi tidak diperhitungkan, tetapi tanggal jatuh temponya diperhitungkan<sup>21</sup>.

Misalnya obligasi dengan tanggal bunga 1 Mei dan 1 November dibeli pada tanggal 9 Agustus 2005. Hari bunga dihitung sebagai berikut :

Mei	: 30 Hari	( tanggal 1 tidak diperhitungkan )
Juni	: 30 Hari	
Juli	: 31 Hari	
Agustus	: <u>9 Hari</u>	( tanggal 9 diperhitungkan )
Jumlah	: 100 Hari	

#### **b. Saham**

Saham adalah surat tanda kepemilikan atas perusahaan yang menjual saham tersebut. Pemilik saham secara periodic ( setahun atau setengah tahun) berhak atas bagian keuntungan yang disebut dengan deviden.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ibid, ha. 111

Tujuan pembelian saham dibedakan menjadi dua macam :

1. Investasi sementara untuk memanfaatkan keebuhan uang tunai Selma belum digunakan dan akan dicatat ke akun surat – surat berharga atau *marketable securities*.
2. Investasi jangka panjang untuk mengontrol dan mengendalikan perusahaan atau untuk menguasai perusahaan lain akan dicatat ke akun investasi dalam saham perseroan terbatas.

Harga perolehan pembelian saham dicatat sebesar harga perolehan (*cost*) yaitu harga beli saham ditambah dengan semua biaya yang dikeluarkan atas pembelian saham tersebut seperti nilai kurs, provisi atau komisi bagi pialang, materai, beban pencatatan saham, dan lain – lain. Besarnya provisi yang dipungut pialang dalam jual beli saham oleh bursa efek ditentukan 1/2 % dari jumlah harga kurs. Namun, dalam praktik beda dan besarnya persentase provisi sering tergantung pada persetujuan antara pemesan dengan pialang yang bersangkutan.<sup>23</sup>

Misalnya pada tanggal 1 Agustus 2005 dibeli 100 saham preferen (prioritas) 14% dari PT. Rajawali, nominal Rp. 10.000,- per lembar dengan kurs 104. Provisi dan materai yang dibayar sebesar Rp. 5.000,-. Dividen dibayarkan setiap akhir tahun. Pada tanggal 15 Februari 2006 saham – saham tersebut dijual Kembali dengan kurs 108 dan biaya penjualan Rp. 4.000,-.

Pembelian saham dicatat dalam rekening surat berharga dengan jumlah sebesar harga perolehan yaitu kurs ditambah biaya- biaya pembelian yang terdiri dari komisi, provisi dan materai. Jurnal yang dibuat untuk mencatat pembelian saham tanggal 1 Agustus 2005 sebagai berikut :

Surat berharga- saham PT. Rajawali	Rp. 1. 045.000,-
Kas	Rp. 1. 045.000,-

Perhitungan :

---

<sup>22</sup> Hafsah, Henny Zurika Lubis, Farida Khairani, 2016. Akuntansi Keuangan Menengah 1, Penerbit Perdana Publishing, Medan.

<sup>23</sup> Ibid, ha. 67

Harga kurs :  $\frac{104}{100} \times 100 \text{ lb} \times \text{Rp. } 10.000 = \text{Rp. } 1.040.000,-$

Provisi dan meterai 5.000,-

Harga perolehan saham Rp. 1.045.000,-

Walaupun deviden saham *preferen* (prioritas ) itu sudah pasti jumlahnya, biasanya tidak ada perhitungan deviden berjalan pada saat pembelian atau penjualan.

Pada tanggal 31 Desember 2005 deviden yang diterima sebesar 14% x Rp. 1.000.000,- = Rp. 140.000,- dicatat sebagai berikut :

Kas Rp. 140.000,-

Pendapatan deviden Rp. 140.000,-

Seperti halnya obligasi, laba rugi penjualan saham dihitung dengan membandingkan harga jual dengan harga perolehannya.

Jurnal yang dibuat untuk mencatat penjualan saham tanggal 15 Februari 2006 sebagai berikut :

Kas Rp. 1.076.000,-

Surat berharga – saham PT. Rajawali Rp. 1.045.000,-

Laba penjualan surat berharga Rp. 31.000,-

Perhitungan :

Harga kurs :  $\frac{108}{100} \times \text{Rp. } 1.000.000 = \text{Rp. } 1.080.000,-$

Biaya penjualan 4.000,-

Harga perolehan saham Rp. 1.076.000,-

Harga perolehan saham 1.045.000,-

Laba penjualan surat berharga Rp. 31.000,-

Kadang – kadang investasi surat – surat berharga dilakukan dengan beberapa kali pembelian dimana masing – masing pembelian harga perolehannya berbeda- beda. Perbedaan harga perolehan ini akan menimbulkan masalah menentukan besarnya laba atau rugi pada waktu penjualan surat berharga.

Harga perolehan saham yang dibebankan pada waktu penjualan sedapat – dapatnya ditentukan dengan cara identifikasi khusus, yaitu cara yang membebankan harga perolehan sesuai dengan fisiknya. Jadi kalau yang dijual itu saham pembelian pertama maka harga perolehan yang dibebankan juga harga perolehan saham pembelian pertama tersebut. Apabila timbul kesulitan menyamakan arus harga perolehan dengan arus fisiknya maka harga perolehan yang dibebankan pada saat penjualan bisa ditentukan dengan cara masuk pertama keluar pertama (MPKP/FIFO), atau dengan cara rata – rata tertimbang (*weighted average*).<sup>24</sup>

### c. Penilaian Surat Berharga

Dalam hubungan dengan penilaian surat – surat berharga, PSAK No.13 menyebutkan :

*Investasi yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar harus dicatat dalam neraca pada nilai terendah antara biaya dan nilai pasar.*

*Biaya (cost ) dapat ditentukan berdasarkan FIFO, rata – rata tertimbang, atau LIFO. Nilai pasar dapat ditentukan berdasarkan portofolio agregat, dalam total atau menurut kategori investasi, atau pada investasi individual yang ditetapkan secara konsisten.*

*Nilai pasar adalah jumlah yang dapat diperoleh dari penjualan suatu investasi dalam pasar yang aktif.*<sup>25</sup>

Dengan demikian jelas bahwa berdasarkan SAK, investasi jangka pendek dalam surat berharga harus dinilai sebesar yang lebih rendah antar harga perolehan atau harga pasar, yang dapat dilakukan secara keseluruhan (agregat)

---

<sup>24</sup> Zaki Baridwan, 2014. Intermediate Accounting. BPFE- Yogyakarta.

<sup>25</sup> Ibid, ha. 113

atau menurut tiap – tiap elemen surat berharga (individual). Apabila harga pasar surat berharga yang dimiliki ternyata lebih rendah dari harga perolehannya dengan selisih yang cukup berarti, dan nyata bahwa penurunan tersebut tidak bersifat sementara, maka surat berharga yang dicantumkan dalam kelompok aktiva lancar tidak boleh melebihi harga pasarnya. Dalam keadaan ini akan diakui adanya kerugian yang belum direalisasi. Jumlah kerugian yang diakui adalah sebesar selisih antara harga perolehan dengan harga pasar pada tanggal neraca. Pencatatan kerugian yang diakui dilakukan dengan mendebitkan rekening rugi penurunan nilai surat berharga dan kreditnya cadangan penurunan nilai surat berharga. Rugi ini termasuk dalam kelompok rugi di luar usaha dalam laporan laba rugi, sedang cadangan penurunan nilai surat berharga akan dicantumkan di dalam neraca mengurangi rekening surat berharga. Apabila terjadi penjualan surat berharga yang sudah diturunkan nilainya, maka laba rugi penjualan dihitung dengan membandingkan harga jual dengan harga perolehan yang baru (sesudah dikurangi cadangan).<sup>26</sup>

#### **d. Yang Lebih Rendah antara Harga Perolehan atau Harga Pasar**

Apabila harga pasar surat – surat berharga yang dimiliki ternyata lebih rendah dari harga perolehannya dengan selisih yang cukup berarti dan nyata bahwa penurunan tersebut tidak bersifat sementara, maka surat berharga yang dicantumkan dalam kelompok aktiva lancar dalam neraca tidak boleh melebihi harga pasarnya. Disini akan diakui adanya kerugian yang belum terjadi. Jumlah kerugian yang diakui adalah sebesar selisih dari harga perolehan dengan harga pasarnya pada tanggal neraca. Pencatatan kerugian yang diakui dilakukan dengan mendebit rekening rugi penurunan nilai surat berharga dan kreditnya cadangan penurunan nilai surat berharga. Rugi penurunan nilai surat berharga termasuk kelompok rugi di luar usaha dalam laporan laba rugi sedang surat berharga dan kreditnya cadangan penurunan nilai surat berharga. Rugi penurunan nilai surat berharga termasuk kelompok rugi di luar usaha dalam laporan laba rugi sedang cadangan penurunan nilai surat berharga akan dicantumkan di dalam neraca mengurangi rekening surat berharga. Apabila terjadi penjualan surat berharga yang sudah diturunkan nilainya maka laba rugi penulana dihitung dengan

---

<sup>26</sup> Ibid, ha.114

membandingkan harga jual dengan harga perolehan yang baru (sesudah dikurangi cadangan penurunan nilai surat berharga). Cara yang lebih rendah antara harga perolehan atau harga pasar dapat diterapkan kepada surat-surat berharga dengan dua cara :<sup>27</sup>

1. Diterapkan kepada jumlah keseluruhan surat – surat berharga
2. Diterapkan kepada masing – masing elemen surat berharga.

Sebagai contoh penerapannya sebagai berikut :

Diketahui data investasi surat berharga milik PT. JAYA pada tanggal 31 Desember 2019 sebagai berikut.

Keterangan	Harga Perolehan	Harga Pasar	Yang Lebih Rendah antara Harga Perolehan atau Harga Pasar (masing-masing Elemen)
100 lembar obligasi PT. Baruna, 12%	Rp 505,000	Rp 512,000	Rp 505,000
100 lembar saham preferen PT. Rajawali, 12%	Rp 1,040,000	Rp 1,020,000	Rp 1,020,000
200 lembar saham biasa PT. Barito	Rp 990,000	Rp 975,000	Rp 975,000
Jumlah	Rp 2,535,000	Rp 2,507,000	Rp 2,500,000

Jika diterapkan dengan cara pertama yaitu kepada jumlah keseluruhan surat - surat berharga maka dibandingkan antara Rp. 2.535.000,- dengan Rp. 2.507.000,- yaitu jumlah harga perolehan dengan jumlah harga pasar. Ternyata yang lebih rendah adalah jumlah harga pasar Rp. 2.507.000,- sehingga surat berharga dalam neraca akan nampak sebesar Rp. 2.507.000,-.

Jika diterapkan dengan cara kedua yaitu kepada masing – masing elemen surat berharga maka perbandingannya dilakukan satu per satu, yang pertama obligasi PT. Baruna ternyata harga perolehannya sebesar Rp. 505.000,- itu lebih rendah dari harga pasarnya, maka yang digunakan adalah jumlah Rp. 505.000,- yang kedua saham preferen PT. Rajawali, ternyata harga pasarnya Rp. 1.020.000,- lebih rendah dari harga perolehannya dan yang ketiga saham biasa PT. Barito harga pasarnya lebih rendah. Jumlah dari yang lebih rendah masing – masing

<sup>27</sup> Ibid, ha. 114

elemen yaitu Rp. 505.000,- + Rp. 1.020.000 + Rp.975.000 = Rp. 2.500.000,- ini akan nampak dalam neraca.

Jika diterapkan pada jumlah keseluruhan surat berharga, amaka kerugian yang diakui, pada tanggal 31 Desember 2005 sebesar Rp. 2.535.000 – Rp. 2.507.000 = Rp. 28.000,-.

Jika diterapkan kepada masing – masing elemen surat berharga maka kerugian yang diakui sebesar Rp. 2.535.000 - Rp. 2.500.000 = Rp. 35.000,-.

Misalnya penerapannya kepada jumlah keseluruhan surat – surat berharga maka pengakuan rugi sebesar Rp. 28.000 dicatat dengan jurnal pada tanggal 31 Desember 2005 sebagai berikut :

Rugi penurunan nilai surat berharga	Rp. 28.000
Cadangan penurunan nilai surat berharga	Rp. 28.000

Di dalam neraca surat berharga dicantumkan dengan jumlah sebesar harga perolehannya (Rp. 2.535.000) dikurangi cadangannya sebesar Rp. 28.000 sehingga jumlah dihapuskan apabila surat – surat berharganya dijual.

Misalnya pada tanggal 21 Januari 2006 semua surat berharga tersebut di atas dijual dengan harga bersih Rp. 2. 560.000,-. Penjualan ini akan dicatat dengan jurnal sebagai berikut :

Kas	Rp. 2. 560.000,-
Cadangan penurunan nilai surat berharga	Rp. 28.000,-
Surat berharga – Obligasi PT. Baruna	Rp. 505.000,-
Surat berharga – Obligasi PT. Rajawali	Rp. 1.040.000,-
Surat berharga – Obligasi PT. Barito	Rp. 990.00,-
Laba penjualan surat berharga	Rp. 53.000,-

Laba penjualan surat berharga sebesar Rp. 53.000,- dihitung sebagai berikut :

Harga jual	Rp. 2.560.000,-
Harga perolehan	Rp. 2.535.000,-

Cadangan penurunan nilai      Rp. 28.000,-

Rp. 2.507.000,-

Rp. 53.000,-

Apabila dalam tahun 2006 surat berharga tersebut dijual tidak sekaligus, maka akan timbul masalah menghitung penurunan nilai untuk setiap jenis surat berharga, terutama bila perhitungannya untuk keseluruhan surat berharga. Dalam hal penurunan nilai dihitung untuk keseluruhan surat berharga, dan penjualan surat – surat berharga itu tidak dilakukan sekaligus, maka tiap kali terjadi penjualan surat berharga tidak dilakukan penyesuaian pada rekening cadangan penurunan nilai. Rekening cadangan ini baru akan disesuaikan pada akhir periode.<sup>28</sup>

Misalnya pada bulan Maret 2006 dijual 200 lembar saham PT. Barito dengan harga kurs 105 dan biaya penjualan sebesar Rp. 10.000,-.

Perhitungannya sebagai berikut :

Harga kurs = $\frac{105}{100} \times 200 \text{ lb} \times \text{Rp. } 5.000 =$	Rp. 1.050.000,-
Biaya penjualan	<u>10.000,-</u>
Harga jual saham	Rp. 1.040.000,-
Harga perolehan	<u>990.000,-</u>
Laba penjualan saham	50.000,-

Jumlah yang dibuat :

Kas	Rp. 1.040.000,-
Surat berharga – Saham PT. Barito	Rp. 990.000,-
Laba penjualan saham	Rp. 50.000,-

Dengan jurnal seperti di atas, rekening cadangan penurunan nilai surat berharga tidak berubah saldonya, yaitu masih sebesar Rp. 28.000,-. Saldo ini terbawa sampai tanggal 31 Desember 2006. Pada akhir 2006 dilakukan

---

<sup>28</sup> Ibid, ha. 116

perbandingan antara harga perolehan dan harga pasar surta berharga yang dimiliki, sehingga dapat diketahui berapa besar penurunan nilainya. Jumlah penurunan nilai ini dibandingkan dengan saldo rekening cadangan penurunan nilai surta berharga, dan rekening ini disesuaikan dengan penurunan nilai tanggal 31 Desember 2006.

Misalnya pada tanggal 31 Desember 2006 harga perolehan seluruh saham yang dimiliki sebesar Rp. 2.050.000,- dan harga pasarnya sebesar Rp. 2.000.000,-. Penurunan nilai sebesar Rp. 50.000,-, karena saldo rekening cadangan penurunan nilai cuma sebesar Rp. 28.000,-, maka dibuat penyesuaian dengan jurnal sebagai berikut :

Rugi penurunan nilai surat berharga	Rp. 22.000,-
Cadangan penurunan nilai surat berharga	Rp. 22.000,-

Sebaliknya bila saldo rekening cadangan penurunan nilai lebih besar dari penurunan nilai sesungguhnya, maka rekening cadangan penurunan nilai di debit dan kreditnya adalah rekening laba berkurangnya rekening cadangan penurunan nilai surat berharga. Cara seperti di atas dapat meniadakan kesulitan penentuan besarnya penurunan nilai untuk setiap surat berharga jika diperhitungannya diterapkan pada keseluruhan jumlah surat berharga.

Apabila surat berharga sudah diturunkan nilainya sampai pada jumlah harga pasarnya maka penyesuaian – penyesuaian berikutnya hanya dibuat selama perubahan – perubahan harga tersebut masih di bawah harga pokoknya. Bila harganya naik sampai di atas harga pokoknya maka penyesuaian yang dibuat maksimum akan berhenti sesudah rekening cadangan penurunan nilai menunjukkan saldo nol.<sup>29</sup> Financial Statement Nomor 12 dari FASB<sup>30</sup> menyatakan bahwa *lower of cost or market* untuk penilaian surat – surat berharga harus diterapkan kepada jumlah keseluruhan surat – surat berharga.

---

<sup>29</sup> Ibid, ha. 117

<sup>30</sup> FASB, *op cit.*, hal. 838

**Pertanyaan :**

1. Apakah yang dimaksud dengan investasi jangka pendek ?.
2. Rekening investasi jangka pendek di debit dalam pembelian saham dengan jumlah sebesar cost-nya. Apa maksud cost disini ?.
3. Bunga berjalan dari obligasi yang dibeli tidak termasuk dalam harga perolehan obligasi, mengapa ?
4. Jelaskan penilaian surat berharga dengan metode harga perolehan.
5. Jelaskan penilaian surat berharga dengan metode yang lebih rendah antara harga perolehan atau harga pasar.
6. PT. ABC menggunakan uang yang belum dibutuhkan untuk membeli saham pada Bursa Efek Jakarta. Pada tanggal 31 Desember 2017 portofolio PT. ABC untuk saham menunjukkan data sebagai berikut:

Saham	lembar	Per Lembar			
		Harga perolehan		Harga pasar	
PT.A	1,000	Rp	10,200	Rp	14,000
PT.B	1,000	Rp	16,000	Rp	13,000
PT. C	1,000	Rp	22,000	Rp	18,000

Diminta :

- a. Berapakan jumlah yang akan dicantumkan dalam rekening surat berharga di neraca PT. ABC pada tanggal 31 Desember 2017 ?

Pada tanggal 31 Desember 2018 portofolio saham PT. ABC menunjukkan data sebagai berikut :

Saham	lembar	Per Lembar			
		Harga perolehan		Harga pasar	
PT.A	1,000	Rp	10,200	Rp	14,500
PT.B	800	Rp	12,000	Rp	12,500
PT.C	800	Rp	11,000	Rp	8,000
PT. D	1,000	Rp	22,000	Rp	7,000

Selama tahun 2018 menjual 1.000 lembar saham PT. B dengan rugi sebesar Rp. 5.000.000,- dan membeli lagi 800 lembar saham PT.A dan 800 lembar saham PT. C.

- a. Berapakah jumlah surat berharga yang dilaporkan dalam neraca PT. ABC tanggal 31 Desember 2018 ?
- b. Berapakah jumlah rugi atau laba dari transaksi saham yang dilaporkan dalam laporan laba rugi PT. ABC tahun 2018.

Pada tanggal 31 Desember 2019 portofolio saham PT. ABC menunjukkan data sebagai berikut :

Saham	lembar	Per Lembar	
		Harga perolehan	Harga pasar
PT. D	1,000	Rp 22,000	Rp 26,000
PT. C	400	Rp 11,000	Rp 8,000

Selama tahun 2019 PT. ABC menjual 1.800 lembar saham PT. D dengan laba sejumlah Rp. 4.500.000,-, dan 400 saham PT. C dengan rugi sebesar Rp. 1.200.000,-.

- a. Berapakah jumlah surat berharga yang akan dicantumkan dalam neraca PT. ABC tanggal 31 Desember 2019?
  - b. Berapakah jumlah rugi atau laba yang akan dicantumkan dalam laporan laba rugi PT. ABC tahun 2019 ?
7. Selama tahun 2018 PT. ABC menginvestasikan dana yang masih belum digunakan dalam surat berharga. Transaksi surat berharga selama tahun 2018 sebagai berikut :

15 Januari Dibeli 10 lot (5000 lembar) saham PT. X dengan harga Rp. 1.500,- per lembar.

25Februari Dibeli obligasi Pemerintah Republik Indonesia nominal Rp.10.000.000,- bunga 12% setahun dengan harga sebesar nominal plus bunga berjalan. Bunga obligasi dibayarkan setiap tanggal 30 Juni dan 31 Desember.

17 April Dibeli saham PT. Y sebanyak 20 lot ( 10.000 lembar) seharga Rrp. 2.200,- per lembar

30 Juni Diterima bunga 6 bulan dari obligasi Pemerintah Republik Indonesia.

1 Agustus Dibeli obligasi PT. E nominal Rp. 50.000.000,- bunga 10% per tahun sebesar Rp. 52.000.000,- ditambah bunga berjalan. Bunga obligasi dibayarkan setiap tanggal 31 Juli dan 31 Januari.

12 September Dijual 4 lot saham PT. X dengan harga Rp. 1.800,- per lembar.

5 Oktober Dibeli saham PT. Z sebanyak 30 lot dengan harga Rp. 950,- per lembar.

30 Desember Diterima dividen dari saham PT. Y sebesar Rp. 30,- per lembar.

31 Desember Diterima bunga obligasi Pemerintah Republik Indonesia.

Surat berharga	Harga Penutupan
Saham PT. X	Rp 1,850.00
Saham PT. Y	Rp 2,100.00
Saham PT. Z	Rp 1,000.00
Obligasi Pemerintah Republik Indonesia	Kurs 102
Obligasi PT. E	Kurs 97

Diminta :

- a. Buatlah jurnal untuk mencatat transaksi PT. ABC di atas.
- b. Berapakah laba atau rugi dari investasi jangka pendek PT. ABC selama tahun 2018.
- c. Berapakah nilai investasi jangka pendek PT. ABC dalam neraca 31 Desember 2018.

## BAB IV

### PIUTANG

#### A. Pengertian Piutang

Penjualan produk yang dilakukan secara kredit, dimana pihak pembeli tidak perlu membayar semua tagihan pada saat terjadinya transaksi, adalah salah satu bentuk kemudahan cara pembayaran. Perusahaan yang melakukan penjualan secara kredit akan menghasilkan piutang usaha pada buku besarnya, itu berarti perusahaan memiliki klaim atau tagihan kepada konsumennya atas sejumlah uang akibat transaksi penjualan secara kredit yang telah terjadi.

Sebagai contoh, pada saat perusahaan memesan angkutan barang untuk suatu aktivitas di masa mendatang, sering kali pihak penyedia jasa meminta pemesan agar membayar sejumlah uang muka pada saat pesanan dilakukan. Pembayaran uang muka pada saat memesan angkutan barang tersebut mengakibatkan timbulnya piutang angkutan barang. Kemudian Ketika perusahaan melakukan kontrak pembelian sejumlah barang atau bahan baku, sering kali pada saat kontrak pembelian tersebut disepakati tercipta piutang kontrak pembelian. Di pihak lain, sering kali karyawan perusahaan membutuhkan uang untuk kebutuhan pribadi dan keluarganya, dan perusahaan tertentu sering kali memberikan fasilitas pinjaman kepada karyawan. Jika perusahaan meminjamkan uang kepada karyawan akan timbul piutang kepada karyawan. Demikian juga ketika perusahaan membeli saham perusahaan lain dan pada saat perusahaan penerbit saham tersebut mengumumkan pembagian deviden kepada pemegang sahamnya, maka perusahaan pemegang saham berhak mengklaim piutang deviden, dan masih banyak transaksi lain yang dapat mengakibatkan munculnya piutang kepada pihak lain.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Rudianto, 2012, Pengantar Akuntansi” Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan”, Penerbit. Erlangga, Jakarta.

## **B. Klasifikasi Piutang**

Walaupun terdapat begitu banyak jenis piutang yang mungkin dimiliki oleh suatu perusahaan, tetapi berdasarkan jenis dan asalnya piutang dalam perusahaan diklasifikasikan menjadi 35 kelompok, yaitu :

1. Piutang Dagang (usaha)
2. Piutang bukan usaha
3. Piutang penghasilan.

Seringkali piutang bukan dagang dan piutang penghasilan digabung dengan nama piutang lain – lain.

Piutang dagang (piutang usaha) menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang – barang atau jasa – jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam kegiatan perusahaan yang normal, biasanya piutang dagang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, sehingga dikelompokkan dalam aktiva lancar. Seperti telah dikatakan di muka, yang termasuk dalam piutang ini hanya tagihan – tagihan yang akan dilunasi dengan uang, oleh karena itu pengiriman barang untuk dititipkan (konsinyasi) tidak dicatat sebagai piutang sampai saat dimana barang - barang tadi sudah dijual. Sedangkan piutang yang timbul dari penjualan angsuran, akan dipisahkan menjadi aktiva lancar dan tidak lancar, tergantung pada jangka waktu angsuran tersebut. Apabila lebih dari satu tahun maka tidak dilaporkan dalam kelompok aktiva lancar, tetapi masuk kelompok aktiva lain -lain.

Piutang yang timbul bukan dari penjualan barang – barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan tidak termasuk dalam kelompok piutang dagang tetapi dikelompokkan tersendiri dengan judul piutang bukan dagang ( bukan usaha). Piutang bukan dagang akan dilaporkan dalam kelompok aktiva lancar apabila akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun atau dalam siklus usaha yang normal. Apabila pelunasannya lebih dari satu tahun atau melebihi siklus usaha yang normal akan dikelompokkan dalam aktiva lain – lain, yang termasuk dalam piutang bukan usahan antara lain :

1. Persekot dalam kontark pembelian

2. Klaim terhadap perusahaan pengangkutan untuk barang – barang rusak atau hilang.
3. Klaim terhadap perusahaan asuransi atas kerugian – kerugian yang dipertanggungjawabkan.
4. Klaim terhadap pegawai perusahaan.
5. Klaim terhadap restitusi pajak
6. Tagihan terhadap langganan untuk pengembalian tempat barang (misalnya botol, drum, dan lain – lain ).
7. Uang muka pada anak perusahaan
8. Uang muka pada pegawai perusahaan
9. Piutang deviden
10. Piutang pesanan pembelian saham, dan lain -lain

Masing – masing piutang bukan usaha harus dianalisis mengenai kemungkinan pelunasannya. Jika diketahui adanya kemungkinan tidak dilunasi maka dibuatkan cadangan kerugian piutang.

Penggunaan dasar waktu ( *accrual basic*) dalam akuntansi mengakibatkan adanya pengakuan terhadap penghasilan – penghasilan yang masih akan diterima. Penghasilan – penghasilan seperti itu diperoleh atas dasar waktu sehingga pada akhir periode dihitung berapa jumlah yang sudah menjadi pendapatan dan jumlah tersebut dicatat sebagai piutang penghasilan. Biasanya piutang penghasilan akan diterima uangnya dalam jangka waktu yang relatif pendek, sehingga dimasukkan dalam kelompok aktiva lancar.

Contoh : Piutang pendapatan bunga, piutang pendapatan sewa, dan lain – lain.

Kadang – kadang terjadi adanya rekening utang dengan saldo debit yang berasal dari adanya pengembalian barang – barang sesudah adanya pelunasan. Saldo debit utang ini dalam neraca dilaporkan sebagai aktiva lancar. Begitu juga halnya piutang dengan saldo kredit, pada tanggal neraca akan dilaporkan sebagai utang jangka pendek.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Zaki Baridwan, 2014. Intermediate Accounting. BPFE- Yogyakarta.

### C. Penilaian Piutang

Dalam hubungan dengan penyajian piutang di dalam neraca digunakan dasar pengukuran nilai realisasi/penyelesaian (*realizable/settlement value*). Dasar pengukuran ini mengatur bahwa piutang dinyatakan sebesar jumlah bruto tagihan dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat diterima.

Dalam prinsip diatas dapat diketahui bahwa untuk melaporkan piutang dalam neraca adalah sebesar jumlah yang akan direalisasikan yaitu jumlah yang diharapkan dapat ditagih. Jumlah piutang yang diharapkan akan ditagih dihitung dengan mengurangi jumlah yang diperkirakan akan tidak dapat ditagih kepada jumlah piutang, karena necara itu disusun setiap akhir periode maka setiap akhir tahun perlu dihitung jumlah kerugian dari piutang – piutang. Kerugian piutang ini dibebankan pada periode yang bersangkutan sehingga dapat dihubungkan antara kerugian piutang dengan penjualan – penjualan yang mengakibatkan timbulnya piutang tersebut. Pencatatan kerugian piutang sebelah debit akan dikreditkan ke rekening cadangan kerugian piutang, sehingga tidak diperlukan perubahan – perubahan dalam buku pembantu piutang.

Apabila jelas bahwa piutang sudah tidak dapat ditagih maka rekening cadangan kerugian piutang di debit dan piutangnya dihapuskan, pada saat ini buku pembantu piutang baru dikredit. Penghapusan piutang baru dilakukan jika terdapat bukti – bukti yang jelas seperti, debeturnya bangkrut, meninggal, dan lain – lain.

Selain menggunakan cadangan kerugian piutang, terdapat satu cara lain untuk mengakui kerugian piutang yang disebut metode penghapusan langsung. Dalam metode ini kerugian piutang baru diakui pada waktu piutang dihapuskan dan penghapusan piutang baru dilakukan bila terdapat bukti – bukti yang jelas. Penggunaan metode langsung tidak dapat melaporkan piutang dengan jumlah yang diharapkan bisa ditagih, tetapi neraca menunjukkan jumlah bruto piutang, sehingga tidak sesuai dengan prinsip akuntansi di muka.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid, ha. 126

#### **D. Cadangan Kerugian Piutang**

Dalam metode cadangan setiap akhir periode dilakukan penaksiran jumlah kerugian piutang yang akan dibebankan ke periode yang bersangkutan. Ada dua dasar yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah kerugian piutang, yaitu :

1. Jumlah penjualan

Apabila kerugian piutang itu dihubungkan dengan proses pengukuran laba yang diteliti maka dasar perhitungan kerugian piutang adalah jumlah penjualan (pendekatan pendapatan – biaya ).

2. Saldo Piutang

Apabila saldo piutang digunakan sebagai dasar perhitungan kerugian piutang maka arahnya adalah menilai aktiva dengan teliti (pendekatan aktiva-utang).

Penggunaan masing – masing dasar akan dibicarakan berikut ini :

- a. Kerugian Piutang Dihitung Atas Dasar Jumlah Penjualan**

Kerugian piutang dihitung dengan cara mengalikan persentase tertentu dengan jumlah penjualan periode tersebut. Persentase kerugian piutang dihitung dari perbandingan piutang yang dihapus dengan jumlah penjualan tahun – tahun lalu kemudian disesuaikan dengan keadaan tahun yang bersangkutan. Kerugian piutang itu timbul karena adanya penjualan kredit, tetapi karena pemisahan jumlah penjualan menjadi penjualan tunai dan kredit menimbulkan tambahan pekerjaan, maka untuk praktisnya persentase kerugian piutang bisa didasarkan pada jumlah penjualan periode yang bersangkutan. Taksiran kerugian piutang ini dibebankan ke rekening kerugian piutang dan kreditnya adalah rekening cadangan kerugian piutang.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid, ha. 127



Metode ini berusaha untuk menghubungkan cadangan kerugian piutang dengan saldo piutang yang ada sehingga dapat menunjukkan jumlah piutang yang diharapkan dapat ditagih yaitu sebesar Rp. 7.500.000 – Rp. 75.000 = Rp. 7.425.000, tetapi dilihat dari pandangan laporan laba rugo, metode ini tidak dapat menunjukkan berapa kerugian yang sebenarnya untuk periode tersebut, karena dalam perhitungannya dipengaruhi oleh perhitungan cadangan kerugian piutang tahun sebelumnya.<sup>35</sup>

## 2. Cadangan Ditambah dengan Persentase Tertentu dari Saldo Piutang

Dalam cara ini hasil kali persentase kerugian piutang dengan saldo piutang merupakan jumlah yang dicatat sebagai kerugian piutang dan dikreditkan ke rekening cadangan kerugian piutang tanpa memperhatikan saldo rekening cadangan kerugian piutang. Misalnya data dari cara (1) di atas maka jurnal dan rekening cadangan kerugian piutang akan nampak sebagai berikut :

Kerugian piutang	Rp. 75.000,-
Cadangan kerugian piutang	Rp. 75.000,-

  

		<b>31 - 12-2017</b>	<b>Rp 10,000</b>
		<b>Kerugian piutang</b>	<b>Rp 75,000</b>
		<b>Saldo</b>	<b>Rp 85,000</b>

Rekening cadangan kerugian piutang sesudah adanya jurnal di atas menunjukkan saldo sebesar Rp. 85.000,-. Metode ini dapat menghubungkan kerugian piutang periode tersebut dengan saldo piutangnya tanpa dipengaruhi perhitungan cadangan kerugian piutang tahun sebelumnya, tetapi dilihat dari neraca, metode ini tidak dapat menunjukkan jumlah piutang yang diharapkan dapat ditagih, yaitu sebesar Rp. 7.500.000 – Rp. 85.000 = Rp. 7.415.000,-. Disamping itu penggunaan cara ini akan mengakibatkan pembebanan kerugian piutang dua kali jika pada akhir periode yang bersangkutan masih ada piutang – piutang tahun sebelumnya yang tahun lalu sudah dihitung kerugian piutangnya.

<sup>35</sup> Ibid, ha. 128

Kelemahan ini dapat dihilangkan apabila persentase kerugian piutang dikalikan hanya untuk saldo piutang yang timbul pada periode tersebut.<sup>36</sup>

### 3. Jumlah Cadangan Dinaikkan Sampai Suatu Jumlah yang Dihitung dengan Menganalisis Umur Piutang

Metode ini disebut metode analisis umur piutang. Piutang masing -masing langganan dibagi dalam dua kelompok, yaitu belum menunggak dan menunggak. Menunggak dalam arti sudah melebihi jangka waktu kredit. Piutang yang menunggak dipisah – pisahkan dalam kelompok berdasar lamanya waktu menunggaknya. Selanjutnya dari masing – masing jumlah tunggakan yang didasarkan pada lamanya waktu tunggakan ditetapkan persentase kerugian piutangnya. Jumlah kerugian piutang yang dihitung dengan cara in sesudah mempertimbangkan saldo rekening cadangan kerugian piutang merupakan jumlah kerugian piutang.

Penggunaan metode analisis umur piutang dapat dilihat dari contoh berikut ini :

#### Daftar Saldo Piutang

No	Pelanggan	Jumlah	Tgl Faktur
1	Toko Asyik	1,500,000	12-12-10
		1,500,000	10-10-10
2	Toko Batik	2,000,000	05-11-10
		1,500,000	12-09-10
3	Toko Warna	2,000,000	08-11-10
		1,000,000	02-10-10
		1,400,000	15-06-10
4	Toko Surya	2,600,000	20-12-10
		1,000,000	10-09-10
5	Toko Cantik	3,000,000	18-12-10
		2,000,000	12-10-10
		800,000	08-09-10
6	Toko Pantes	2,200,000	07-11-10
		2,000,000	20-08-10
7	Toko Murah	2,500,000	10-11-10
		2,000,000	05-10-10

Catatan : Syarat Pembayaran n/30

<sup>36</sup> Ibid, ha. 129

Keterangan : Cara menentukan golongan umur, termasuk golongan umur mana piutang seorang debitur dan faktur yang dimiliki adalah dihitung dari tanggal faktur sampai dengan tanggal akhir periode misalnya tutup buku tanggal 31 Desember 2010 dan dikurangi dengan syarat pembayaran.<sup>37</sup>

Contoh :

Umur ketertunggakan piutang Toko Asyik yang Rp. 1.500.000,- tanggal faktur 12 Desember 2010 adalah :

Desember	31-12	= 19
Syarat pembayaran		<u>= (30)</u>
Umur ketertunggakan		- (11) hari

Ini berarti piutang kita kepada Toko Asyik yang Rp. 1.500.000,- belum jatuh tempo.

Contoh :

Umur ketertunggakan piutang Toko Surya yang Rp. 1.000.000,- tanggal faktur 10 September 2010 adalah :

September	30 – 10	= 20
Oktober		= 31
Nopember		= 30
Desember		= 31
Jumlah		<u>102 – 30 hari (Syarat pembayaran) = 82</u>

hari

atau antara 61 dan 90

Ini berarti piutang kita kepada Toko Surya yang Rp. 1000.000,- sudah tertunggak selama 82 hari atau antara 61 hari dan 90 hari.

Contoh :

Umur ketertunggakan piutang Toko Pantes yang Rp. 2.000.000,- tanggal faktur 20 Agustus 2010 adalah :

Agustus	31 – 20 = 11
---------	--------------

<sup>37</sup> Muhammad Nuh dan Hamzar, 2015. Intermediate Accounting. Penerbit Lentera Ilmu Cendikia, Jakarta.

September	= 30
Oktober	= 31
Nopember	= 30
Desember	<u>= 31</u>
Jumlah	133 – 30 hari ( syarat pembayaran) = lewat 90 hari

Ini berarti piutang kita kepada Toko Pantes yang Rp. 2000.000,- sudah tertunggak selama 103 hari atau sudah tertunggak lewat 90 hari.

Umur ketertunggakan piutang kepada masing – masing pelanggan dapat dihitung dengan cara yang sama dengan cara diatas.<sup>38</sup> Dari perhitungan diatas dapat disusun daftar atau tabel analisa piutang sebagai berikut :

Daftar Umur Piutang Dagang per 31 Desember 2010 :

Jumlah	Umur Ketertunggakan Piutang				
	NI JT	1 - 30	31 - 60	61 - 90	> dari 90
3,000,000	1,500,000	-	1,500,000	-	-
3,500,000	-	2,000,000	-	1,500,000	-
4,400,000	-	2,000,000	1,000,000	-	1,400,000
3,600,000	2,600,000	-	-	1,000,000	-
5,800,000	3,000,000	-	2,000,000	800,000	-
4,200,000	-	2,200,000	-	-	2,000,000
4,500,000	-	2,500,000	2,000,000	-	-
29,000,000	7,100,000	8,700,000	6,500,000	3,300,000	3,400,000

Pemisahan masing – masing piutang ke dalam kelompok – kelompok umur dilakukan dari data yang ada dalam buku pembantu piutang, setelah piutang masing- masing langganan dapat dikelompokkan berdasarkan umurnya seperti di atas, Langkah berikutnya adalah menentukan besarnya persentase kerugian piutang untuk masing – masing kelompok umur. Penentuan persentase ini sebaiknya dilakukan oleh manajer kredit yang mempunyai data mengenai benefitas masing -masing langganan.<sup>39</sup>

Dari pengalaman tahun yang lalu besarnya persentase taksiran kerugian piutang dapat diringkaskan sebagai berikut :

<sup>38</sup> Ibid, ha. 54

<sup>39</sup> Zaki Baridwan, 2014. Intermediate Accounting. BPFE- Yogyakarta.

No	Umur Ketertunggakan Piutang	% Penghapusan
1	Belum jatuh tempo	1%
2	Tertunggak antara 1 -30	2%
3	Tertunggak antara 31 -60	4%
4	Tertunggak antara 61 - 90	5%
	Tertunggak > dari 90	8%

Penentuan besarnya penyisihan piutang tak tertagih adalah :

Umur Piutang	% kerugian	Saldo Piutang	Taksiran Kerugian
Belum JT	1%	7,100,000	71,000
Lewar 1-30	2%	8,700,000	174,000
Lewat 31 - 60	4%	6,500,000	260,000
Lewat 61-90	5%	3,300,000	165,000
Lewat > 120	8%	3,400,000	272,000
Saldo rekening Penyisihan piutang tak tertagih (K) Penyesuaian yang dicatat			942,000
			10,000
			932,000

Dari perhitungan di atas diperoleh jumlah kerugian piutang sebesar Rp. 942.000,-, tetapi jumlah tersebut bukannya jumlah kerugian piutang yang dibebankan dalam tahun 2010. Jumlah kerugian piutang yang dibebankan dalam tahun 2010 adalah Rp. 942.000,- ditambah saldo debit atau dikurangi saldo kredit rekening cadangan kerugian piutang. Apabila pada tanggal 31 Desember 2010 rekening cadangan kerugian piutang menunjukkan saldo kredit sebesar Rp. 10.000,- maka kerugian piutangnya sebesar Rp. 942.000 – Rp. 10.000 = Rp. 932.000,-.<sup>40</sup> Jurnal untuk mencatat kerugian piutang tanggal 31 Desember 2010 dan rekening cadangan kerugian piutang adalah sebagai berikut :

Kerugian piutang	Rp. 932.000,-
Cadangan kerugian piutang	Rp. 932.000,-

### E. Penghapusan Piutang

Piutang yang jelas – jelas tidak dapat ditagih karena debiturnya lari, meninggal, bangkrut atau sebab – sebab lain harus dihapuskan dari rekening piutang. Penghapusan piutang ini merupakan suatu kerugian, pencatatannya tidak

<sup>40</sup> Ibid, ha. 131

dibebankan ke rekening kerugian piutang tetapi dibebankan rekening cadangan kerugian piutang, karena kerugian piutangnya sudah diakui pada akhir periode sebelumnya. Misalnya terjadi penghapusan piutang seorang debitur sebesar Rp. 100.000,- maka jurnalnya sebagai berikut :

Cadangan kerugian piutang	Rp. 100.000,-
Piutang	Rp. 100.000,-

Kadang – kadanga piutang yang sudah dihapus dilunasi kembali. Penerimaan piutang diketahui bahwa piutang akan dilunasi dibuat jurnal untuk mencatat Kembali piutang yang sudah dihapus sebagai berikut :

Kas	Rp. xxx
Cadangan kerugian piutang	Rp. xxx

Bila pelunasan piutang yang sudah dihapus tidak langsung diterima, maka pada saat diketahui bahwa piutang akan dilunasi dibuat jurnal untuk mencatat kembali piutang yang sudah dihapus,<sup>41</sup> yaitu sebagai berikut :

Piutang	Rp. xxx
Cadangan kerugian piutang	Rp. xxx

Penerimaan uangnya dijurnal sebagai berikut :

Kas	Rp. xxx
Piutang	Rp. xxx

## **F. Metode Penghapusan Langsung**

Sebagaimana digambarkan oleh salah satu akuntan terkemuka, imajinasi manajer kredit tentang surge adalah tempat di mana semua orang (akhirnya) membayar utangnya.<sup>42</sup> Sayangnya, situasi ini sering kali tidak terjadi. Misalnya, pelanggan mungkin tidak mampu membayar karena penurunan pendapatan penjualan yang dialaminya. Demikian pula, seornag individu mungkin pula

---

<sup>41</sup> Ibid, ha. 132

<sup>42</sup> William J.Vatter, Managerial Accounting (Englewood Cliffs, N. J: Prentice – Hall, 1950), ha. 60.

diberhentikan dari pekerjaan atau menghadapi tagihan rumah sakit yang tidak terduga. Perusahaan mencatat kerugian kredit sebagai debit pada beban piutang tidak tertagih. Kerugian tersebut adalah risiko yang normal dan diperlukan dalam melakukan bisnis secara kredit.<sup>43</sup>

Dua metode yang digunakan dalam akuntansi untuk piutang tidak tertagih : (1) metode penghapusan langsung dan (2) metode penyisihan. Bagian berikutnya menjelaskan kedua metode ini :

1. Metode Penghapusan Langsung ( *Direct Write-off Method* )

Metode ini biasanya digunakan dalam perusahaan - perusahaan kecil atau perusahaan – perusahaan yang tidak dapat menaksir kerugian piutang dengan tepat. Pada akhir periode tidak ada taksiran kerugian piutang yang dibebankan, tetapi kerugian piutang baru diakui pada waktu diketahui ada piutang yang tidak dapat ditagih. Bila jelas – jelas diketahui adanya piutang yang tidak dapat ditagih, maka piutang tersebut dihapuskan dan dibebankan pada rekening kerugian piutang. Penerimaan dari piutang yang sudah dihapus akan dikreditkan ke rekening kerugian piutang bila buku – buku belum ditutup. Tetapi bila penerimaan piutang yang sudah dihapus itu terjadi sesudah buku – buku ditutup maka akan dikreditkan ke rekening penerimaan piutang yang sudah dihapus.<sup>44</sup>

Dengan metode ini, eban piutang tidak tertagih hanya akan menunjukkan kerugian actual dari piutang tidak tertagih. Perusahaan akan melaporkan piutang sebesar jumlah brutonya. Pendukung metode penghapusan langsung ( yang sering digunakan untuk keperluan pajak) berpendapat bahwa metode ini mencatat fakta, bukan estimasi. Metode ini mengasumsikan bahwa piutang yang baik dihasilkan dari setiap penjualan, dan bahwa peristiwa kemudian menyebabkan piutang tertentu menjadi tidak dapat tertagih dan tidak berharga. Dari sudut pandang praktik, metode ini sederhana dan mudah untuk diterapkan. Namun, metode penghapusan langsung memiliki kekurangan secara teoritis, Biasanya metode ini tidak dapat menyatakan biaya dengan pendapatan pada periode bersangkutan. Metode ini juga tidak membuat piutang dalam laporan posisi keuangan dinyatakan

---

<sup>43</sup> Kieso & Weygandt, 2017, Akuntansi Keuangan Menengah Intermediate Accounting Edisi IFRS, Penerjemah : Nia Pramita Sari, Muhammad Rifai, Salemba Empat, Jakarta.

<sup>44</sup> Zaki Baridwan, 2014. Intermediate Accounting. BPFE- Yogyakarta.

sebesar nilai realisasi kasnya. Akibatnya, penggunaan metode penghapusan langsung tidak dianggap tepat, kecuali jika jumlah tertagih tidak material.<sup>45</sup>

## 2. Metode Penyisihan untuk Piutang Tidak Tertagih (*Allowance Method*)

Metode penyisihan atau juga disebut dengan metode cadangan akuntansi untuk piutang tidak tertagih melibatkan estimasi piutang tidak tertagih pada akhir setiap periode. Metode ini menawarkan kondisi pengaitan (*matching*) yang lebih baik pada laporan laba rugi. Metode ini juga menjamin bahwa piutang perusahaan dicatat pada laporan posisi keuangan sebesar nilai realisasi kasnya. Nilai realisasi kas adalah jumlah neto yang diharapkan akan diterima perusahaan dalam bentuk tunai. Nilai ini tidak termasuk jumlah yang diperkirakan oleh perusahaan tidak akan tertagih. Dengan demikian, metode ini mengurangi piutang dalam laporan posisi keuangan sebesar jumlah yang diperkirakan tidak tertagih.

IFRS mensyaratkan metode penyisihan ini untuk tujuan pelaporan keuangan saat nilai piutang tidak tertagih cukup material. Metode ini memiliki tiga fitur penting :

1. Perusahaan mengestimasi piutang tidak tertagih. Perusahaan mengaitkan estimasi beban ini dengan pendapatan dalam periode akuntansi yang sama di mana pendapatan tersebut dicatat.
2. Perusahaan mendebit estimasi piutang tidak tertagih pada akun beban piutang tidak tertagih dan mengkreditkan pada akun penyisihan piutang tidak tertagih (akun kontra aset) melalui jurnal penyesuaian pada akhir setiap periode.
3. Ketika perusahaan menghapus piutang tertentu, mereka mendebit piutang yang benar – benar tidak tertagih pada akun penyisihan piutang tidak tertagih dan mengkreditkan pada akun piutang.<sup>46</sup>

Misalnya pada tanggal 31 Desember 2010 dihitung taksiran kerugian piutang sebesar Rp. 100.000,-. Pada tanggal 15 April 2011 langganan A yang piutangnya sebesar Rp. 150.000,- bangkrut dan menyatakan tidak dapat melunasi utangnya. Tetapi pada tanggal 1 Juli 2011 langganan A datang dan menyatakan akan

---

<sup>45</sup> - <sup>13</sup> Ibid, ha, 428

<sup>46</sup> Kieso & Weygandt, 2017, Akuntansi Keuangan Menengah Intermediate Accounting Edisi IFRS, Penerjemah : Nia Pramita Sari, Muhammad Rifai, Salemba Empat, Jakarta.

melunasi utangnya pada tanggal 1 Agustus 2011. Jurnal yang dibuat untuk mencatat transaksi – transaksi di atas sebagai berikut :

a. Jurnal dengan metode langsung

Transaksi	Metode Langsung		
31-12-2010 Taksiran kerugian piutang Rp. 100.000,-	Tidak ada jurnal		
15-04-2011 Menghapus piutang A sebesar Rp.	Kerugian piutang	150,000	
	Piutang		150,000
01-07-2011 Pernyataan dari A akan melunasi	Piutang	150,000	
	Kerugian piutang		150,000
01-08-2011 Penerimaan uang dari piutang yang sudah	Kas	150,000	
	Piutang		150,000

b. Jurnal dengan metode cadangan

Transaksi	Metode Cadangan		
31-12-2010 Taksiran kerugian piutang Rp. 100.000,-	Kerugian piutang	100,000	
	Cadangan kerugian piutang		100,000
15-04-2011 Menghapus piutang A sebesar Rp.	Cadangan kerugian piutang	150,000	
	Piutang		150,000
01-07-2011 Pernyataan dari A akan melunasi	Piutang	150,000	
	Cadangan kerugian piutang		150,000
01-08-2011 Penerimaan uang dari piutang yang sudah	Kas	150,000	
	Piutang		150,000

Bila pernyataan dari A dan pelunasan kembali terjadi pada tahun 2012,<sup>47</sup> maka jurnal dibuat sebagai berikut :

a. Jurnal dengan metode langsung

Transaksi	Metode Langsung		
2007, Pernyataan dari A akan melunasi	Piutang	150,000	
	Penerimaan piutang yang sudah dihapus		150,000
2007, Penerimaan uang dari piutang yang sudah dihapus	Kas	150,000	
	Piutang		150,000

b. Jurnal dengan metode cadangan

Transaksi	Metode Cadangan		
2007, Pernyataan dari A akan melunasi	Piutang	150,000	
	Cadangan kerugian piutang		150,000
2007, Penerimaan uang dari piutang yang sudah dihapus	Kas	150,000	
	Piutang		150,000

<sup>47</sup> Zaki Baridwan, 2014. Intermediate Accounting. BPFE- Yogyakarta

## G. Potongan Penjualan

Potongan penjualan dalam bentuk harga maupun kuantitas akan mempengaruhi pencatatan pendapatan, namun tidak memengaruhi pencatatan piutang. Piutang akan dicatat sebesar nilai setelah dikurangi diskon penjualan. Nilai setelah diskon adalah harga wajar dari perolehan piutang tersebut. Pendapatan akan diakui sebesar nilai setelah potongan/diskon. Untuk pengakuan pendapatan terkait dengan pemberian hadiah atau bonus produk lain akan dipelajari lebih lanjut dalam pengakuan pendapatan di Akuntansi Keuangan 2. Perusahaan biasanya memisahkan antara pencatatan penjualan dan diskon dalam rangka melakukan evaluasi efektivitas kebijakan diskon yang telah dilakukan.

Diskon dapat juga diberikan dalam potongan penjualan karena pembayaran yang dilakukan pelanggan lebih cepat dari yang telah dijadwalkan. Dalam kontrak penjualan sering dinyatakan dalam bentuk 2/10, n/30 artinya akan diberikan diskon penjualan sebesar 2% jika pelanggan membayar sampai dengan 10 hari dan piutang tersebut harus dilunasi dalam waktu 30 hari.

Diskon penjualan yang dikaitkan dengan pembayaran dapat dicatat dengan menggunakan dua metode yaitu metode piutang neto (*net method*) dan metode piutang bruto (*gross methods*). Keduanya dapat diterapkan oleh perusahaan. Pilihan metode yang digunakan tergantung kondisi dan kebiasaan pelanggan. Jika Sebagian besar atau seluruh pelanggan mengambil diskon, maka pencatatan dengan menggunakan metode neto lebih mudah dalam proses pencatatan.

Dalam pencatatan metode neto, diasumsikan diskon diambil, sehingga ketika mencatat penjualan dan piutang pada saat terjadi penjualan sudah dikurangi diskon tersebut. Jika pembayaran dilakukan pada periode diskon, maka piutang dagang dilunasi sebesar nilai setelah diskon. Namun jika piutang dilunasi di luar periode diskon maka diskon tersebut menjadi hangus atau tidak dimanfaatkan (*sales discount forfeited*). Diskon yang tidak dimanfaatkan ini dimasukkan dalam pendapatan lain-lain. Bahkan ada yang berpendapat merupakan komponen pendapatan bunga karena dianggap sebagai bentuk pendanaan.

Untuk pencatatan dengan metode bruto, piutang dagang pada saat penjualan sebesar nilai penjualan sebelum diskon. Jika pelanggan membayar pada periode diskon akan dicatat nilai diskonnya. Untuk pelanggan yang membayar di luar

periode diskon tidak akan ada pencatatan diskon.<sup>48</sup> Berikut contoh transaksi yang terjadi.

a. Metode Bruto

- Pada saat terjadi penjualan Rp. 5.000.000,- dengan formula 2/10, n/30.

Piutang dagang	Rp. 5.000.000,-
Penjualan	Rp. 5.000.000,-

- Pembayaran Rp. 4.900.000,- pada periode diskon

Kas	Rp. 4.900.000,-
Diskon penjualan	Rp. 100.000,-
Piutang dagang	Rp. 5.000.000,-

- Pembayaran Rp. 5.000.000,- pada periode setelah diskon

Kas	Rp. 5.000.000,-
Piutang dagang	Rp. 5.000.000,-

b. Metode Neto

- Pada saat terjadi penjualan Rp. 4.900.000,- dengan formula 2/10, n/30.

Piutang dagang	Rp. 4.900.000,-
Penjualan	Rp. 4.900.000,-

---

<sup>48</sup> Dwi Martani dkk, 2018. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 2 Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.

- Pembayaran Rp. 4.900.000,- pada periode diskon

Kas	Rp. 4.900.000,-
Piutang dagang	Rp. 5.000.000,-

- Pembayaran Rp. 5.000.000,- pada periode setelah diskon

Kas	Rp. 5.000.000,-
Diskon penjualan hangus	Rp. 100.000,-
Piutang dagang	Rp. 4.900.000,-

Saat menggunakan metode bruto, nilai penjualan akan disajikan sebesar nilai penjualan bruto dikurangi dengan nilai diskon penjualan yang terealisasi. Sementara dengan metode neto, penjualan akan disajikan sebesar nilai setelah diskon baik yang terealisasi maupun tidak sedangkan diskon yang hangus dakan dilaporkan sebagai pendapatan lain – lain. Nilai pendapatan sama namun dilaporkan pada tempat yang terpisah jika menggunakan metode neto, metode neto secara teori lebih tepat karena menyajikan piutang sebesar nilai yang dapat ditagih di masa depan.<sup>49</sup>

## H. Penggunaan Piutang untuk Memenuhi Kebutuhan Kas yang Segera

Kadang – kadang perusahaan membutuhkan uang yang melebihi jumlah kas yang tersedia. Pemenuhan kebutuhan uang ini dapat dilakukan dengan menggunakan piutang. Ada 2 cara menggunakan piutang untuk memenuhi kebutuhan uang yang segera yaitu (1) piutang dipakai sebagai jaminan dan (2) menjual piutang (anjak piutang).

### 1. Piutang Dipakai Sebagai Jaminan

Perusahaan yang memerlukan uang dengan segera dapat meminjam ke bank atau lembaga – lembaga keuangan lain dengan jaminan berbentuk piutang dagang. Penggunaan piutang dagang sebagai jaminan biasanya dengan ketentuan jika ada yang tidak dapat ditagih, maka peminjam berkewajiban untuk

---

<sup>49</sup> Ibid, ha. 209

menggantinya dengan piutang dagang lain. Langgan – langgan yang piutangnya dipakai sebagai jaminan biasanya tidak diberitahu bahwa piutangnya dijamin sehingga penagihan tetap dilakukan oleh perusahaan yang meminjam uang. Hasil tagihan dari piutang -piutang yang dijamin digunakan untuk melunasi pinjaman. Biasanya jumlah piutang yang dijamin lebih besar daripada pinjaman yang diterima. Apabila pinjaman sudah dilunasi kembali sedangkan masih ada piutang yang dijamin maka kelebihan tersebut adalah milik peminjam. Penggunaan piutang sebagai jaminan dapat juga diberitahukan kepada debitur – debitur yang piutangnya dijamin dan penagihan piutang itu dilakukan oleh bank atau lembaga – lembaga keuangan yang memberikan pinjaman. Kelebihan jumlah piutang yang ditagih di atas jumlah pinjaman plus biaya – biaya dikembalikan kepada peminjam. Pinjaman uang dnegan jaminan piutang dikenakan biaya adminisitrasi, komisi, dan bunga dan jumlah pinjaman yang diberikan akan lebih kecil daripada piutang yang dijamin.<sup>50</sup>

Misalnya PT. RATA pada tanggal 1 April 2015 meminjam uang ke bank BCA sebesar Rp. 500.000,- dengan jaminan berbetuk piutang dagang sebesar Rp. 650.000,-. Pinjaman ini dipungut biaya administasi sebesar 5% dan dikenakan bunga 12% setahun. Langgan – langgan yang piutangnya dipakai sebagai jaminan tidak diberitahu dan penagihan tetap dilakukan oleh PT. RATA. Selama bulan April 2015 piutang yang dapat ditagih sejumlah Rp. 300.000,- dan pada tanggal 30 April disetor ke bank untuk melunasi pinjaman ditambah bunga. Selama bulan Mei 2015 piutang yang dapat ditagih sebesar Rp. 275.000,-. Sisa pinjaman plus bunga dilunasi pada tanggal 31 Mei 2015. Jurnal yang dibuat oleh PT. RATA untuk mencatat transaksi – transaksi di atas adalah sebagai berikut.

- 1 April 2015, meminjam uang Rp. 500.000,- dikurangi biaya 5%. Piutang dijamin sebesar Rp. 650.000,-.

Perhitungan :

Pinjaman	Rp. 500.000,-
Biaya adm. 5% x Rp. 500.000,-	<u>25.000,-</u>
Jumlah uang yang diterima	Rp. 475.000,-

---

<sup>50</sup> Zaki Baridwan, 2014. Intermediate Accounting. BPFE- Yogyakarta.

Kas	Rp. 475.000,-	
Macam-macam biaya	Rp. 25.000,-	
Utang- Bank BCA		Rp. 500.000,-

Piutang dijaminkan	Rp. 650.000,-	
Piutang		Rp. 650.000,-

- April 2015, piutang yang ditagih sebesar Rp. 300.000,-

Kas	Rp. 300.000,-	
Piutang dijaminkan		Rp. 300.000,-

- 30 April 2015, melunasi pinjaman kepada bank BCA sebesar bunga .

	Rp. 300.000,-	
Bunga 12% x 1/12 x Rp. 300.000,-		3.000,-
Uang yang dikeluarkan		<u>Rp. 303.000,-</u>

Utang – bank BCA	Rp. 300.000,-	
Biaya bunga	3.000,-	
Kas		Rp. 303.000,-

- Mei 2015

Piutang yang ditagih sebesar Rp. 275.000,-

Kas	Rp. 275.000,-	
Piutang dijaminkan		Rp. 275.000,-

- 31 Mei 2015, melunasi sisa pinjaman sebesar bunga

Bunga 12% x 2/12 x Rp. 200.000,-		Rp. 200.000,-
		<u>4.000,-</u>
Uang yang dikeluarkan		Rp. 204.000,-

Utang – bank BCA	Rp. 200.000,-	
Biaya bunga	4.000,-	
Kas		Rp. 204.000,-

- Kemudian menghapus rekening dijaminan

Piutang	Rp. 75.000,-	
Piutang dijaminan		Rp. 75.000,-

## 2. Menjual Piutang ( *Factoring*)/ Anjak Piutang

Kebutuhan uang dengan segera dapat dipenuhi dengan cara menjual piutang dagang yang dimiliki ke bank atau lembaga – lembaga kredit. Semua kemungkinan yang timbul terhadap piutang ayang dijual misalnya potongan tunai atau tidak dapat ditagih menjadi tanggung jawab bank atau lembaga – lembaga kredit yang membeli piutang – piutang tersebut. Pada waktu terjadi penjualan piutang, langganan – langganan yang piutangnya dijual diberitahu untuk melunasi ke bank atau lembaga – lembaga kredit tersebut. Untuk menentukan jumlah uang yang akan dibayarkan, bank atau lembaga kredit akan memeriksa keadaan piutang – piutang yang akan dibelinya mengenai saat timbulnya piutang, periode potongan, dan jangka waktu kredit. Piutang – piutang yang masih dalam jangka waktu potongan diakui sebesar jumlah bersihnya yaitu piutang dikurangi potongan, dan potongannya dicatat dalam buku penjual piutang. Apabila piutang yang dijual itu sudah dicadangkan kerugian piutangnya maka cadangan kerugian piutang dihapuskan pada waktu penjualan.<sup>51</sup>

Misalnya PT. TARUNA pada tanggal 10 Januari 2015 menjual piutang sebesar Rp. 500.000,-. Syarat pembayaran adlaah 2/10, n/20. Cadangan kerugian piutang yang sudah dibentuk sebesar Rp. 20.000,-. Piutang sebesar Rp. 500.000,- ini dibeli oleh Bank BCA seharga Rp. 450.000,-. Setelah diteliti, piutang yang masih berada dalam periode potongan adalah sebesar Rp. 400.000,-.

---

<sup>51</sup> Ibid, ha. 140

Jurnal yang dibuat oleh PT. TARUNA untuk mencatat transaksi di atas adalah sebagai berikut:

10 Januari 2015

Kas	Rp. 450.000,-	
Potongan penjualan	8.000,-	
Cadangan kerugian piutang	20.000,-	
Macam – macam biaya	22.000,-	
Piutang		Rp. 500.000,-

Perhitungan :

Piutang yang dijual		Rp. 500.000,-
Pot. Penjualan :2% x Rp. 400.000,-	Rp.8.000,-	
Cadangan kerugian piutang	20.000,-	
Harga jual	<u>450.000,-</u>	
		478.000,-
Rugi penjualan piutang		Rp. <u>22.000,-</u>

Rugi penjualan piutang dalam jurnal di atas didebitkan ke rekening macam – macam biaya karena jumlah Rp. 22.000,- itu merupakan bunga, komisi dan biaya – biaya yang diperhitungkan oleh bank terhadap piutang yang dibelinya. Oleh karenanya, bagi PT. TARUNA jumlah Rp. 22.000,- itu merupakan biaya – biaya yang timbul dalam penjualan piutang.

#### I. Piutang Wesel ( Wesel Tagih )

Wesel tagih ( *promissory notes atau notes receivable* ) merupakan klaim perusahaan kepada pihak ketiga ayang didukung janji tertulis untuk membayar dalam jangka waktu tertentu. Wesel merupakan janji tertulisa yang tidak bersyarat, dibuat oleh pihak yang satu untuk pihak yang lain, ditandatangani oleh pihak membuatnya, untuk membayar sejumlah uang atas permintaan atau pada suatu tanggal yang ditetapkan pada masa yang akan datang kepada pihak yang memerintahkan atau membawanya. Penerbit wesel disebut wesel bayar (*notes payable*) karena penerbit berjanji untuk membayar. Sedangkan, penerima wesel

disebut wesel tagih (*notes receivable*) karena penerima memiliki hak klaim untuk menagih. Janji untuk membayar ini dituangkan dalam selembar surat berharga yang di dalamnya menyebutkan tanggal penerbitan, tanggal pembayaran, jumlah nominal, tingkat bunga, pihak yang akan membayar, dan bank yang ditunjuk untuk melakukan pembayaran.<sup>52</sup>

Wesel tagih biasanya memiliki bunga, walaupun ada beberapa wesel tagih yang tidak berbunga. Wesel tagih yang tidak berbunga biasanya dijual dengan diskon (lebih rendah dari nilai nominal) dan pihak penerbit akan menerima uang yang lebih kecil dari jumlah yang akan dibayarkan di masa depan. Diskon merupakan bentuk bunga yang diterima di muka. Wesel tagih dapat dijual oleh pemegangnya sebelum jatuh tempo.

Perbedaan obligasi dengan wesel tagih terletak pada keberadaan pasar. Walaupun wesel tagih dapat diperjualbelikan namun tidak ada pasar seperti halnya jual beli obligasi, sehingga tidak ada harga pasar kuotasi untuk wesel tagih. Obligasi biasanya diterbitkan dalam jumlah yang besar, karena diperjualbelikan di pasar modal, maka regulator biasanya mensyaratkan suatu ketentuan khusus. Sementara untuk wesel tagih tidak ada regulasi khusus karena dasarnya lebih pada perikatan perjanjian antara pihak penerbit, penerima, dan pembayar.

Wesel tagih dapat diterbitkan untuk membayar penjualan, piutang yang telah jatuh tempo, atau diterbitkan dalam rangka memperoleh pinjaman. Untuk wesel yang berbunga, pencatatan akan dilakukan pada saat penerimaan wesel, pengakuan bunga, dan pelunasan wesel.

Wesel tagih dapat diterima setelah tanggal penerbitan, sehingga untuk wesel tagih berbunga harus diperhitungkan pendapatan bunga yang seharusnya diterima. Pendapatan bunga tersebut akan diperhitungkan menambah kas yang harus dibayar pihak penerima. Pada saat pembayaran bunga, pihak penerima akan menerima pendapatan bunga penuh sesuai jangka waktu wesel tagih.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Dwi Martani dkk, 2018. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 2 Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.

<sup>53</sup> Ibid, ha. 198.

## J. Mendiskontokan Wesel

Mendiskontokan wesel adalah meminjam uang ke bank dengan menggunakan wesel sebagai jamina. Bank akan memberikan pinjaman tetapi dikurangi dengan bunga yang diperhitungkan selama jangka waktu diskonto. Bunga yang diperhitungkan ini disebut juga diskonto. Pendiskontoan wesel ini biasanya dilakukan dengan syarat jika pembuat wesel tidak melunasi weselnya pada tanggal jatuh tempo, maka pihak yang mendiskontokan bertanggung jawab untuk melunasi wesel tersebut. Kewajiban melunasi wesel bagi pihak yang mendiskontokan merupakan utang yang belum pasti (*contingent liabilities*) sehingga harus nampak dalam catatan. Bunga (diskonto) wesel dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Bunga (diskonto)} = \text{nilai jatuh tempo} \times \text{tarif diskonto} \times \text{periode diskonto}$$

26 – 31 Maret	=	5 hari
April	=	30 hari
1 Mei ( tanggal jatuh tempo)	=	1 hari
Periode diskonto	=	<u>36 hari</u>

Apabila wesel di atas jangka waktunya 60 hari maka wesel tersebut akan jatuh tempo pada tanggal 30 April 2015. Perhitungannya sebagai berikut :

Bulan Maret	= 30 hari	(tanggal 1Maret tidak dihitung)
Bulan April	= 30 hari	
	<u>60 hari</u>	

Karena pada tanggal 30 April sudah berjangka 60 hari, maka wesel tersebut jatuh tempo pada tanggal 30 April 2015. Apabila wesel jangka waktu 2 bulan tertanggal 17 Februari 2015, maka wesel tersebut akan jatuh tempo pada tanggal 17 April 2015. Wesel 3 bulan tertanggal 30 November 2015 akan jatuh tempo pada tanggal 28 Februari 2016.

Rumus perhitungan diskonto di atas berlaku untuk wesel tidak berbunga maupun wesel berbunga. Letak perbedaannya hanyalah nilai jatuh tempo. Wesel tidak berbunga mempunyai nilai jatuh tempo sebesar nilai nominal, sedangkan wesel berbunga nilai jatuh temponya sebesar nominal ditambah bunga.

Perhitungan pendiskontoan wesel dengan menggunakan contoh di atas adalah sebagai berikut :

(1) Wesel Tidak Berbunga

Jumlah uang yang diterima pada tanggal 26 Maret 2015 adalah :

Nilai jatuh tempo	Rp.300.000,-
Diskonto: Rp. 300.000,- x 10% x 36/360	<u>3.000,-</u>
Uang yang diterima	Rp. 297.000,-

Pendiskontoan wesel di atas oleh pihak yang mendiskontokan wesel akan dicatat dengan jurnal sebagai berikut :

Kas	Rp. 297.000,-
Biaya bunga	3.000,-
Piutang wesel	Rp. 300.000,-
(Piutang wesel didiskontokan)	

(2) Wesel Berbunga

Misalnya wesel di atas berbunga sebesar 12% setahun dan didiskontokan dengan diskonto sebesar 10% setahun. Jumlah yang diterima pada tanggal 26 Maret 2015 adalah :

Nilai nominal wesel	Rp. 300.000,-
Bunga: 12% x 2/12 x Rp. 300.000,-	<u>6.000,-</u>
Nilai jatuh tempo wesel	Rp. 306.000,-
Diskonto :	
Rp. 306.000 x 10% x 36/360	<u>3.060,-</u>
Uang yang diterima	Rp. 302.940,-

Pendiskontoan wesel berbunga di atas oleh pihak yang mendiskontokan wesel akan dicatat dengan jurnal sebagai berikut :

Kas	Rp. 302.940,-
Piutang wesel	Rp. 300.000,-
(Piutang wesel didiskontokan)	
Pendapatan bunga	3.060,-

Rekening piutang wesel dikreditkan pada waktu pendiskontoan apabila pihak yang mendiskontokan tidak bertanggung jawab atas pelunasan wesel tersebut. Tetapi apabila pihak yang mendiskontokan wesel bertanggung jawab jika wesel tersebut tidak dilunasi oleh pembuatnya maka yang dikredit adalah rekening piutang wesel didiskontokan. Rekening piutang wesel didiskontokan menunjukkan utang yang belum pasti (*contingent liabilities*).

Biasanya pihak yang mendiskontokan wesel bertanggung jawab atas pelunasan wesel tersebut. Jika wesel yang didiskontokan tidak dilunasi oleh pembuatnya pada tanggal jatuh tempo maka pihak yang mendiskontokan wesel membayar sebesar nilai nominal wesel ditambah bunga (kalau ada) ditambah biaya penagihan. Jumlah yang dibayarkan ini dicatat sebagai piutang dari pihak yang membuat wesel. Selanjutnya rekening piutang wesel dan piutang wesel didiskontokan ditutup. Apabila pembuat wesel melunasi weselnya pada tanggal jatuh tempo maka pihak yang mendiskontokan wesel menutup rekening piutang wesel dan piutang wesel didiskontokan.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Ibid, ha. 144

### Pertanyaan

1. Bagaimanakah cara melaporkan saldo piutang dalam neraca ?
2. Ada dua pendekatan untuk menghitung jumlah kerugian piutang, jelaskan.
3. Apakah yang dimaksud dengan *factoring* (anjak piutang) ?
4. Jelaskan dua cara menggunakan piutang untuk memenuhi kebutuhan yang segera.
5. PT. ABC pada tanggal 31 Juli 2016 menerima wesel dari Tuan X untuk menggantikan utangnya sebesar Rp. 750.000,-. Wesel ini berjangka waktu 6 bulan (akan jatuh tempo tanggal 31 Januari 2017), bunga 12% per tahun. Pada tanggal 31 Oktober 2016, PT. ABC mendiskontokan wesel ini ke bank Y dan dikenai diskonto 10% per tahun. PT. ABC mengendorse wesel ini, berarti akan melunasinya bila Tuan Y tidak membayar.

Diminta :

Buatlah jurnal untuk mencatat transaksi di atas dalam buku Tuan X, PT. ABC dan bank Y dengan anggapan :

- a. Pada tanggal jatuh tempo, Tuan X melunasi weselnya
- b. Pada tanggal jatuh tempo, Tuan X tidak membayar, bank Y menagih PT. ABC plus biaya penagihan Rp. 1000,-. Tuan X melunasi weselnya pada PT. ABC tanggal 31 Maret 2017 ditambah denda tunggakan sebesar 12% per tahun.

## BAB V

### PERSEDIAAN

#### A. Pengertian Persediaan

Persediaan barang dagangan adalah barang dagangan dibeli oleh perusahaan yang tujuannya untuk dijual kembali.<sup>55</sup> Persediaan (*inventories*) merupakan item aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual. Deskripsi dan pengukuran persediaan membutuhkan perhatian penuh. Investasi dalam persediaan sering kali menjai aset lancar terbesar dari perusahaan dagang dan manufaktur.

Perusahaan dagang, seperti Carrefour (FRA), biasanya membeli barang dagang dalam bentuk yang siap untuk dijual. Carrefour melaporkan biaya dari unit yang tidak terjual sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Hanya terdapat satu akun persediaan, persediaan barang dagang, muncul dalam laporan keuangan.

Sementara itu, perusahaan manufaktur memproduksi barang untuk dijual ke perusahaan dagang. Banyak bisnis terbesar adalah perusahaan manufaktur, seperti China Petroleum & Chemical Corp (CHN), Toyota Motor Corp. (JPN), Royal Dutch Shell (NLD) dan lainnya. Meskipun produk yang dihasilkan mungkin berbeda, produsen biasanya memiliki tiga akun persediaan- bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi.<sup>56</sup>

Dalam proses pembelian barang, dapat saja terjadi di mana barang masih berada pada posisi transit – belum diterima oleh pembeli tetapi sudah dikirim oleh penjual - pada akhir periode fiskal. Pada dasarnya suatu barang diakui sebagai persediaan oleh suatu entitas yang memiliki tanggung jawab finansial terhadap

---

<sup>55</sup> Hafsah, Henny Zurika Lubis, Farida Khairani, 2016. Akuntansi Keuangan Menengah 1, Penerbit Perdana Publishing, Medan.

<sup>56</sup> Kieso & Weygandt, 2017, Akuntansi Keuangan Menengah Intermediate Accounting Edisi IFRS, Penerjemah : Nia Pramita Sari, Muhammad Rifai, Salemba Empat, Jakarta.

biaya transportasi. Tanggung jawab finansial ini dapat diindikasikan dari istilah pengiriman (*shipping term*) yang biasanya diistilahkan sebagai *free on board* (FOB).

Apabila barang dikirim dengan shipping term FOB destination, maka transportasi akan dibayar oleh penjual dan hak kepemilikan tidak beralih sehingga pembeli menerima barang tersebut, sehingga pengakuan persediaan tetap berada pada penjual selama periode transit. Sedangkan, apabila FOB *shipping point*, maka biaya transportasi akan dibayar oleh pembeli dan hak kepemilikan beralih ketika barang dikirimkan, sehingga pengakuan persediaan berada pada pembeli ketika periode transit. Dalam praktiknya, istilah FOB menggunakan lokasi spesifik di mana hak kepemilikan atas barang akan dialihkan. Contohnya : PT. Aman Sejahtera di Indonesia membeli barang dari Bing Corp. di China dengan FOB Jakarta. Artinya biaya transaksi ditanggung oleh Bing Corp. di China dan Bing Corp. Masih menanggung risiko dan kepemilikan atas barang tersebut sampai dengan barang tersebut sampai ke tangan PT. Aman Sejahtera di Jakarta.<sup>57</sup>

## **B. Sistem Pencatatan Persediaan**

Ada dua metode yang dipergunakan untuk mencatat persediaan, yaitu :

1. Metode Fisik/ Periodik
2. Metode Perpetual

### **1. Metode Fisik/ Periodik**

Metode ini merupakan sistem pencatatan persediaan di mana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan di awal dan di akhir periode.<sup>58</sup> Pada metode ini pembelian dan penjualan barang dagangan, perusahaan tidak menggunakan buku persediaan sehingga menghitung persediaan dalam rangka penyusunan keuangan harus di cek/*stock opname* di Gudang.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Dwi Martani dkk, 2018. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 2 Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.

<sup>58</sup> Ibid, ha. 250.

<sup>59</sup> Hafsah, Henny Zurika Lubis, Farida Khairani, 2016. Akuntansi Keuangan Menengah 1, Penerbit Perdana Publishing, Medan.

## 2. Metode Perpetual

Metode ini merupakan sistem pencatatan persediaan di mana pencatatan yang *up-to-date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan.<sup>60</sup> Pada metode ini pembelian dan penjualan barang dagangan akan selalu dicatat di dalam buku persediaan, sehingga harga pokok persediaan yang masih ada selalu terlihat di dalam buku persediaan tersebut. Perbedaan pencatatan persediaan dengan menggunakan metode perpetual dan metode periodik dijelaskan sebagai berikut :

### a. Sistem Perpetual

1) Persediaan awal, 100 unit pada harga Rp. 12.000,-

- Akun persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp. 1.200.000,-
- Pembelian 900 unit pada harga Rp. 12.000,-

Persediaan	Rp. 10.800.000,-
Utang dagang	Rp. 10.800.000,-

- Penjualan 600 unit pada harga Rp. 24.000,-

Piutang dagang	Rp. 14.400.000,-
Penjualan	Rp. 14.00.000,-

Beban pokok penjualan	Rp. 7.200.000,-
Persediaan	Rp. 7.200.000,-

- Penjurnalan pada akhir periode, saldo akhir persediaan 400 unit pada harga Rp. 12.000,-.  
(Tidak ada penjurnalan), akun persediaan menunjukkan saldo akhir sebesar Rp. 4.800.000 (Rp. 1.200.000 + Rp. 10.800.000 – Rp. 10.200.000).

---

<sup>60</sup> Ibid, ha. 41.

b. Sistem Fisik/ Periodik

1) Persediaan awal, 100 unit pada harga Rp. 12.000,-

- Akun persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp. 1.200.000,-
- Pembelian 900 unit pada harga Rp. 12.000,-

Persediaan	Rp. 10.800.000,-
Utang dagang	Rp. 10.800.000,-

- Penjualan 600 unit pada harga Rp. 24.000,-

Piutang dagang	Rp. 14.400.000,-
Penjualan	Rp. 14.400.000,-

(Tidak ada penjurnalan )

- Penjurnalan pada akhir periode, saldo akhir persediaan 400 unit pada harga Rp. 12.000,-.

Persediaan (akhir)	Rp. 4.800.000,-
Beban pokok penjualan	Rp. 7.200.000,-
Pembelian	Rp. 10.800.000,-
Persediaan (awal)	Rp. 1.200.000,-

**C. Metode Penilaian Persediaan**

Selama satu periode akuntansi, banyak sekali persediaan yang sudah dibeli ataupun sudah terjual. Untuk menyajikan nilai persediaan akhir di neraca atau nilai harga pokok pembelian dilaporkan laba rugi, maka perusahaan harus menentukan perhitungan persediaan yang relevan. Penentuan harga pokok

pembelian sangat berpengaruh terhadap penentuan beban pokok penjualan (*cost of good sold*).

Beban pokok penjualan adalah harga beli barang – barang yang dijual selama suatu periode akuntansi, yang menjadi masalah adalah harga persediaan per unit mengalami perubahan dari waktu ke waktu, oleh karena itu untuk memecahkan masalah tersebut, ada beberapa metode yang dapat dipergunakan dalam penilaian persediaan (akhir),<sup>61</sup> yaitu antara lain :

- a. Metode Identifikasi Khusus.
- b. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*First In First Out*).
- c. Metode Rata – Rata Tertimbang (*Weighted Average*).

a. Metode Identifikasi Khusus

Identifikasi khusus biaya artinya biaya – biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu. Berdasarkan metode ini maka suatu entitas harus mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan (*matching cost against revenue*), tetapi karena dibutuhkan pengidentifikasian barang persediaan secara satu persatu, maka biasanya metode ini hanya diterapkan pada suatu entitas yang memiliki persediaan sedikit, nilainya tinggi, dan dapat dibedakan satu sama lain, seperti galeri lukisan. Dengan menggunakan metode identifikasi khusus maka perhitungan persediaan menggunakan sistem perpetual akan sama dengan perhitungan dengan menggunakan sistem periodik. Hal ini karena dengan sistem identifikasi khusus nilai persediaan dikaitkan secara spesifik terhadap unit barang tertentu. Contoh dari entitas yang menggunakan metode ini adalah perusahaan yang menjual permata/perhiasan, barang antik atau barang seni, mobil mewah, dan lain sebagainya.

---

<sup>61</sup> Hafsah, Henny Zurika Lubis, Farida Khairani, 2016. Akuntansi Keuangan Menengah 1, Penerbit Perdana Publishing, Medan.

Berdasarkan contoh PT. Bangun Jaya di atas, maka pada saat penjualan harus ditentukan harga yang digunakan untuk masing – masing unit dalam penjualan sebesar 15.000 unit tersebut. Dengan demikian dapat diketahui harga untuk masing – masing unit dalam persediaan akhir. Apabila diasumsikan bahwa dari persediaan akhir sejumlah 25.000 unit terdiri atas 9000 unit @Rp. 6.000, 8000 unit @Rp.6.400, dan 8000 unit @Rp.6. 600, maka perhitungan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan PT. Bangun Jaya dengan menggunakan metode identifikasi khusus dengan metode periodik maupun perpetual adalah sebagai berikut:

Tanggal	Jumlah Unit dan Unit Biaya			Total Biaya
05 Mei 2015	9,000	unit @	Rp6,000	Rp 54,000,000
12 Mei 2015	8,000	unit @	Rp6,400	Rp 51,200,000
30 Mei 2015	8,000	unit @	Rp6,600	Rp 52,800,000
Persediaan akhir	25,000	unit @		Rp 158,000,000
Biaya barang yang tersedia untuk dijual				Rp 248,000,000
Dikurangi : persediaan akhir				-Rp 158,000,000
Beban pokok penjualan				Rp 90,000,000

b. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*First In First Out*)

Metode masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Metode ini merupakan metode yang relatif konsisten dengan arus fisik dari persediaan terutama untuk industri yang dimiliki perputaran persediaan tinggi.

Salah satu kelebihan dari metode ini adalah dari sisi relevansi nilai persediaan yang disajikan dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai persediaan yang disajikan merupakan nilai yang didasarkan pada harga yang paling kini. Penggunaan metode ini menghasilkan laporan posisi keuangan yang sesuai dengan nilai kini perusahaan. Sedangkan kelemahan dari penggunaan metode ini adalah tidak merefleksikan nilai laba yang paling akurat karena metode ini kurang cocok antara biaya dengan pendapatan. Dalam metode ini, biaya persediaan mengacu pada harga pembelian yang lebih dulu, sehingga

biaya tersebut tidak cocok dengan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Signifikan dari ketidakcocokan ini akan bergantung pada tingginya perputaran persediaan perusahaan dan cepatnya perubahan harga barang. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan dan harga barang mengalami inflasi tinggi dalam waktu yang cepat, maka laba yang dicatat perusahaan dapat menjadi lebih besar dari yang sesungguhnya (*overstated*).<sup>62</sup>

Berdasarkan contoh PT. Bangun Jaya di atas, maka perhitungan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan PT. Bangun Jaya dengan menggunakan metode MPKP berdasarkan sistem periodik adalah sebagai berikut :

Tanggal	Jumlah Unit dan Unit Biaya			Total Biaya
05 Mei 2015	3,000	unit	@ Rp6,000	Rp 18,000,000
12 Mei 2015	14,000	unit	@ Rp6,400	Rp 89,600,000
30 Mei 2015	8,000	unit	@ Rp6,600	Rp 52,800,000
Persediaan akhir	25,000	unit	@	Rp 160,400,000
Biaya barang yang tersedia untuk dijual				Rp 148,000,000
Dikurangi : persediaan akhir				-Rp 160,400,000
Beban pokok penjualan				Rp 87,600,000

Apabila PT. Bangun Jaya menggunakan metode perpetual untuk perhitungan persediaan, maka nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan akan sama dengan nilai yang dihasilkan berdasarkan sistem periodik. Hal ini dikarenakan adanya kecocokan antara biaya dan pendapatan atas penjualan barang, di mana harga yang sama akan digunakan sebagai biaya barang yang masuk pertama dan kemudian harga tersebut juga yang akan digunakan untuk barang yang keluar pertama. Perhitungan nilai persediaan dan beban pokok penjualan PT. Bangun Jaya dengan menggunakan metode MPKP berdasarkan sistem perpetual adalah sebagai berikut.

<sup>62</sup> Dwi Martani dkk, 2018. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 2 Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.

Tanggal	Pembelian		Penjualan		Saldo	
1 Mei 2015					Rp 6,000 @ Rp 5,600	
5 Mei 2015	Rp 12,000 @ Rp6,000	Rp 72,000,000			Rp 6,000 @ Rp 5,600	Rp105,600,000
					Rp 12,000 @ Rp 6,000	
					Rp 6,000 @ Rp 5,600	
					Rp 12,000 @ Rp 6,000	Rp 195,200,000
					Rp 14,000 @ Rp 6,400	
20 Mei 2015			Rp6,000 @ Rp 5,600		Rp 3,000 @ Rp 6,000	Rp107,600,000
			Rp9,000 @ Rp 6,000	Rp87,600,000	Rp 14,000 @ Rp 6,400	
30 Mei 2015	Rp 8,000 @ Rp6,600	Rp 52,800,000			Rp 3,000 @ Rp 6,000	
					Rp 14,000 @ Rp 6,400	Rp 160,400,000
					Rp 8,000 @ Rp 6,600	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah beban pokok penjualan adalah sebesar Rp. 87.600.000,- dan nilai persediaan adalah sebesar Rp. 160.400.000,-.

#### c. Metode Rata – Rata Tertimbang

Metode rata – rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata – rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perusahaan dapat menghitung rata – rata biaya secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman.

Untuk menghitung biaya persediaan dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang ini terlebih dahulu harus dihitung biaya rata – rata per unit yaitu dengan membagi biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan unit yang tersedia untuk dijual. Persediaan akhir dan beban pokok penjualan dihitung dengan dasar harga rata – rata tersebut.

Berdasarkan contoh PT. Bangun Jaya sebelumnya, maka perhitungan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan PT. Bangun Jaya dengan menggunakan metode rata – rata berdasarkan metode periodic adalah sebagai berikut :

Tanggal	Unit	Harga	Total Biaya
1 Mei 2015	6,000	Rp 5,600	Rp 33,600,000
'5 Mei 2015	12,000	Rp 6,000	Rp 72,000,000
12 Mei 2015	14,000	Rp64,000	Rp 896,000,000
30 Mei 2015	8,000	Rp 6,600	Rp 248,000,000
Barang tersedia untuk dijual	40,000		Rp 6,200
Biaya rata - rata per unit	248,000,000		
	40,000		
Jumlah persediaan akhir	25,000 unit		Rp 155,000,000
Nilai persediaan akhir	25000 x Rp. 6.200 =		
Biaya barang yang tersedia untuk dijual			Rp 248,000,000
Nilai persediaan akhir			Rp 155,000,000
Beban pokok penjualan			Rp 93,000,000

Ketika suatu entitas menggunakan metode rata – rata tertimbang dengan sistem perpetual, maka nilai rata – rata dihitung setiap ada pembelian. Apabila terjadi penjualan, maka beban pokok penjualan atau biaya persediaan yang digunakan merupakan nilai rata – rata yang paling kini. Berikut merupakan contoh dari perhitungan nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan PT. Bangun Jaya dengan menggunakan metode rata – rata berdasarkan sistem perpetual.<sup>63</sup>

Tanggal	Pembelian		Penjualan		Saldo	
1 Mei 2015					Rp 6,000 @ Rp 5,600	Rp 33,600,000
'5 Mei 2015	Rp 12,000 @ Rp6,000	Rp 72,000,000			Rp 18,000 @ Rp 5,866	Rp 105,588,000
12 Mei 2015	Rp 14,000 @ Rp6,400	Rp 89,600,000			Rp 32,000 @ Rp 6,100	Rp 195,200,000
20 Mei 2015			Rp15,000 @ Rp 6,100	Rp91,500,000	Rp 17,000 @ Rp 6,100	Rp 103,700,000
30 Mei 2015	Rp 8,000 @ Rp6,600	Rp 52,800,000			Rp 25,000 @ Rp 6,260	Rp 156,500,000

#### D. Nilai Realisasi Neto dan Penurunan Nilai Persediaan

Persediaan diukur berdasarkan nilai yang lebih rendah antara nilai yang berdasarkan biaya dan nilai realisasi neto (*net realizable value* – NRV). Nilai realisasi neto merupakan estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan. Persediaan akan dinilai pada nilai realisasi netonya apabila biaya persediaan (yang didapat dari penggunaan metode identifikasi khusus, MPKP atau rata – rata) lebih tinggi dari estimasi nilai yang akan diperoleh kembali. Nilai

<sup>63</sup> Ibid, ha. 255.

persediaan biasanya diturunkan ke nilai realisasi neto secara terpisah untuk setiap unit dalam persediaan. Namun demikian, dalam beberapa kondisi, penurunan nilai persediaan mungkin lebih sesuai jika dihitung terhadap kelompok unit yang serupa atau berkaitan.

Sebagai contoh, misalkan PT. Merdeka memiliki persediaan barang belum jadi dengan nilai biaya sebesar Rp. 19.000.000,- dan harga jual sebesar Rp. 20.000.000,-. Untuk menyelesaikan barang tersebut dibutuhkan biaya sebesar Rp. 1.000.000,- dan biaya penjualan sebesar Rp. 4.000.000,-, maka perhitungan NRV adalah sebagai berikut :

Nilai jual persediaan	Rp. 20.000.000,-
Dikurangi : Estimasi biaya penyelesaian	Rp.1.000.000,-
Estimasi biaya penjualan	<u>Rp.4.000.000,-</u>
	<u>Rp. 5.000.000,-</u>
NRV	Rp. 15.000.000,-
Nilai persediaan (NRV)	Rp. 15.000.000,-
Biaya	<u>Rp. 19.000.000,-</u>
Kerugian penurunan nilai persediaan	(Rp. 4.000.000,-)

Berdasarkan contoh di atas maka entitas akan melaporkan nilai persediaan di laporan posisi keuangan perusahaan sebesar Rp.15.000.000,- dan mencatat kerugian penurunan nilai persediaan pada laporan laba rugi sebesar Rp.14.000.000. Penurunan nilai menjadi realisasi neto ini mungkin saja terjadi apabila barang persediaan mengalami kerusakan, seluruh atau Sebagian persediaan telah usang, atau harga jualnya telah turun. Selain itu, biaya persediaan juga tidak akan diperoleh kembali (persediaan akan mengalami penurunan nilai) ketika estimasi biaya penyelesaian atau estimasi biaya untuk membuat penjualan telah meningkat. Praktik penurunan nilai persediaan di bawah biaya menjadi nilai realisasi neto ini konsisten dengan penyajian nilai persediaan yang relevan dengan nilai ekonomis yang sesungguhnya di mana aset seharusnya tidak dinyatakan melebihi perkiraan jumlah yang dapat direalisasi dari penjualan atau penggunaannya. Ketika suatu entitas memiliki produk yang sejenis, penerapan

penilaian persediaan dengan menggunakan metode nilai yang lebih rendah antara nilai yang berdasarkan biaya dan nilai realisasi neto dapat diterapkan untuk barang secara individual maupun kelompok. Penerapan secara kelompok dapat menghasilkan nilai yang berbeda dengan penerapan secara individual karena terdapat kemungkinan adanya saling *offset* antarkelompok.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Ibid, ha. 256.

**Pertanyaan**

1. Suatu perusahaan menunjukkan transaksi mengenai persediaan barang dagangan untuk bulan Januari 2015 sebagai berikut :

Tanggal	Keterangan	Volume		Harga	
01 -01-2015	Saldo	1,000	kg	@	Rp 100
05-01-2015	Pembelian	5,000	kg	@	Rp 110
10-01-2015	Penjualan	4,000	kg	@	Rp 125
15-01-2015	Pembelian	6,000	kg	@	Rp 105
20-01-2015	Penjualan	5,000	kg	@	Rp 150

Berdasarkan transaksi di atas, hitunglah :

- a. Nilai persediaan akhir bulan Januari apabila menggunakan metode : FIFO dan rata – rata tertimbang dengan sistem pencatatan fisik.
- b. Susunlah laporan laba rugi masing – masing metode : FIFO dan rata – rata.
- c. Nilai persediaan akhir bulan Januari apabila menggunakan metode : FIFO dan rata – rata dengan sistem pencatatan perpetual.

## **BAB VI**

### **ASET TETAP DAN PROPERTI INVESTASI**

#### **E. Pengertian Aset Tetap**

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain atau tujuan administrative dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Berdasarkan defenisi tersebut, jelas bahwa tidak setiap aset perusahaan dapat dikelompokkan sebagai aset tetap.<sup>65</sup> Agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, suatu aset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu :

1. Berwujud

Ini berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti goodwill, hak paten, dan sebagainya.

2. Umurnya Lebih dari Satu Tahun

Aset ini harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Walaupun memiliki bentuk fisik, tetapi jika masa manfaatnya kurang dari satu tahun – seperti kertas, tinta printer, pensil, penghapus, selotif dan sebagainya – tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap, dan yang dimaksudkan dengan umur aset tersebut adalah umur ekonomis, bukan umur teknis, yaitu jangka waktu di mana suatu aset dapat digunakan secara ekonomis oleh perusahaan.

3. Digunakan dalam Operasi Perusahaan

---

<sup>65</sup> Dwi Martani dkk, 2018. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 2 Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.

Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi. Jika suatu aset memiliki wujud fisik dan berumur lebih dari satu tahun tetapi rusak dan tidak dapat diperbaiki sehingga tidak dapat digunakan untuk operasi perusahaan, maka aset tersebut harus dikeluarkan dari kelompok aset tetap.

4. Tidak Diperjualbelikan

Suatu aset tetap berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan.

5. Material

Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relative tidak terlalu besar dibanding total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap. Barang – barang yang bernilai rendah seperti pulpen, sendok, piring, stapler, jam meja, dan sebagainya, tidak perlu dikelompokkan sebagai aset tetap. Memang tidak ada ketentuan baku berapa nilai minimal suatu barang agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap. Setiap perusahaan dapat menentukan kebijakannya sendiri mengenai kriteria materialitas tersebut.

6. Dimiliki Perusahaan

Aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap. Kendaraan sewaan, misalnya, walaupun digunakan untuk operasi perusahaan dalam jangka Panjang, tetap tidak boleh diakui sebagai aset tetap.<sup>66</sup>

Berdasarkan defenisi di atas terdapat beberapa hal penting terkait aset tetap, yaitu :

---

<sup>66</sup> Rudianto, 2012, Pengantar Akuntansi” Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan”, Penerbit. Erlangga, Jakarta.

- Aset tetap adalah aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (seperti tanah, bangunan), berbeda dengan paten atau merek dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (merupakan aset tak berwujud).
- Aset tetap mempunyai tujuan penggunaan khusus, yaitu digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, aset seperti tanah yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual bukan merupakan aset tetap.
- Aset tetap termasuk ke dalam aset tidak lancar, karena diharapkan akan digunakan untuk lebih dari 1 (satu) periode akuntansi.<sup>67</sup>

#### F. Pengukuran Awal

Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap meliputi berikut ini.

1. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan – potongan lain.
2. Biaya – biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke alokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset.

Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah :

1. Biaya imbalan kerja (seperti yang telah didefinisikan dalam PSAK 24 : Imbalan Kerja) yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akuisisi aset tetap;
2. Biaya persiapan lahan untuk pabrik;
3. Biaya penanganan (*handling*) dan penyerahan awal;
4. Biaya perakitan dan instalasi;

---

<sup>67</sup> Dwi Martani dkk, 2018. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 2 Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.

5. Biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil neto penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut (misalnya, contoh yang diproduksi dari peralatan yang sedang diuji); dan
6. Komisi profesional.

Pada saat perolehan aset tetap tersebut, maka harus diestimasi dan dihitung nilai kininya (*present value*) dari biaya sehubungan dengan pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan biaya restorasi aset tetap tersebut. Nilai tersebut kemudian ditambahkan pada biaya perolehan aset tetap. Total biaya perolehan, termasuk estimasi biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan biaya restorasi aset tetap, akan disusutkan selama estimasi masa manfaatnya.

Sebagai contoh, PT. ABC menyewa kantor dengan masa sewa 5 tahun pada tahun 2015 dan mengeluarkan biaya Rp. 1 miliar untuk merenovasi kantor tersebut. Perjanjian sewa mengharuskan PT. ABC untuk merestorasi kantor sewa. PT. ABC mengestimasi total biaya restorasi sekitar Rp. 120.000.000,- dan tingkat diskonto sebesar 6%. Biaya dekorasi kantor tersebut adalah Rp. 1 Miliar ditambah estimasi biaya untuk mendekorasi kantor tersebut, yaitu  $Rp. 120.000.000,- \div (1 + 6\%)^5 = Rp. 1.809.670.000,-$ .

Ada kalanya entitas membangun sendiri aset tetapnya. Untuk pendanaan pembangunan tersebut, perusahaan dapat memperoleh pinjaman dan dari pinjaman tersebut terdapat biaya pinjaman yang harus ditanggung entitas. Perlakuan akuntansi untuk biaya pinjaman diatur dalam PSAK 26 : Biaya Pinjaman. Menurut PSAK 26, biaya pinjaman yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan, konsentrasi, atau produksi aset kualifikasian adalah bagian dari biaya perolehan aset tersebut. Aset kualifikasian (*qualifying asset*) adalah aset yang membutuhkan suatu periode waktu yang substansial agar siap untuk digunakan atau dijual sesuai dengan maksudnya.

Berikut adalah beberapa aset yang dapat memenuhi kriteria aset kualifikasian, yaitu :

1. Persediaan;
2. Pabrik manufaktur;
3. Fasilitas pembangkit listrik;

4. Aset tak berwujud;
5. Properti investasi;

Aset keuangan dan persediaan yang dipabrikasi atau diproduksi dengan periode waktu yang pendek bukan termasuk aset kualifikasian. Begitu pula aset yang siap untuk digunakan atau dijual sesuai dengan maksudnya ketika diperoleh tidak termasuk aset kualifikasian. Awal tanggal kapitalisasi bunga pinjaman adalah tanggal ketika entitas pertama kali memenuhi semua kondisi berikut.

1. Terjadinya pengeluaran untuk aset.
2. Terjadinya biaya pinjaman.
3. Entitas telah melakukan aktivitas yang diperlukan untuk menyiapkan aset untuk digunakan atau dijual sesuai dengan maksudnya.<sup>68</sup>

Dalam beberapa kasus dapat timbul suatu kegiatan sehubungan dengan pembangunan atau pengembangan aset tetap, tetapi kegiatan tersebut tidak dimaksudkan untuk membawa aset tersebut ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen. Kegiatan insidental tersebut mungkin terjadi sebelum atau selama pembangunan atau pengembangan aset tetap tersebut. Contoh, penghasilan yang diperoleh dari penggunaan lahan lokasi bangunan sebagai tempat parkir mobil sampai pembangunan dimulai. Karena kegiatan insidental ini tidak terkait dengan tujuan perolehan aset tetap maka penghasilan dan beban yang terkait dari kegiatan insidental diakui dalam laporan laba rugi komprehensif dan diklasifikasikan dalam penghasilan dan beban.

Biaya perolehan aset tetap adalah setara dengan nilai tunainya dan diakui pada saat terjadinya, jika entitas memperoleh aset tetap secara kredit dan pembayaran untuk aset melampaui jangka waktu kredit normal, maka perbedaan antara nilai tunai dengan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama periode kredit (kecuali dikapitalisasi sesuai dengan PSAK 26 : Biaya Pinjaman ).

---

<sup>68</sup> Ibid, ha. 274.

Entitas dapat melakukan akuisisi aset tetap secara gabungan, dan membayar satu harga untuk aset gabungan tersebut. Dalam kasus seperti ini, maka biaya perolehan tersebut harus dialokasikan ke masing – masing jenis aset, karena tiap aset mempunyai masa manfaat yang berbeda dan perlu disusutkan terpisah. Pengalokasian tersebut dilakukan berdasarkan proporsi nilai wajar dari aset yang diperoleh.

Sebagai contoh, entitas membeli tanah, bangunan, dan mesin dengan total biaya Rp.1.600.000,-. Nilai wajar dari masing – masing aset adalah sebagai berikut.

Tanah	Rp. 700.000.000,-
Bangunan	1.000.000.000,-
Mesin	<u>300.000.000,-</u>
Total	Rp. 2.000.000.000,-

Total harga perolehan sebesar Rp.1.600.000.000,- dialokasikan sebagai berikut.

Tanah	$700 \div 2.000 \times \text{Rp.}1.600.000.000 =$	Rp.560.000.000,-
Bangunan	$1.000 \div 2.000 \times \text{Rp.}1.600.000.000 =$	Rp.800.000.000,-
Mesin	$300 \div 2.000 \times \text{Rp.}1.600.000.000 =$	<u>Rp.240.000.000,-</u>
		Rp.1.600.000.000,-

Ayat jurnal untuk mencatat pembelian tersebut adalah sebagai berikut :

Tanah	Rp.560.000.000,-
Bangunan	Rp.800.000.000,-
Mesin	Rp.240.000.000,-
Kas	Rp.1.600.000.000,-

Entitas dapat memperoleh aset tetap melalui pertukaran aset nonmoneter, atau kombinasi aset moneter dan nonmoneter. Dalam hal ini maka biaya perolehan dari suatu aset tetap diukur pada nilai wajar kecuali :

1. Transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial; atau

2. Nilai wajar dari aset yang diterima dan diserahkan tidak dapat diukur secara andal.

Jika aset yang diperoleh tersebut tidak dapat diukur dengan nilai wajar, maka biaya perolehannya diukur dengan jumlah tercatat dari aset yang diserahkan. Berikut adalah contoh pertukaran, baik yang dimiliki substansi komersial maupun yang tidak memiliki substansi komersial.<sup>69</sup>

#### **G. Pertukaran Memiliki Substansi Komersial**

PT. A menukar sebidang tanah dengan nilai buku Rp. 800.000.000,- dengan kas Rp.1,6 miliar dan mesin dengan nilai Rp. 2 miliar. Nilai wajar dari tanah diestimasi sebesar Rp.3,6 miliar. Transaksi tersebut memiliki substansi komersial.

Mesin akan dicatat sebesar Rp. 2 miliar, yaitu nilai wajar dari aset (tanah) yang diserahkan (Rp.3,6 miliar) dikurangi dengan kas yang diterima (Rp.1,6 miliar).

Mesin	Rp.2.000.000.000,-
Kas	Rp.1.600.000.000,-
Tanah	Rp. 800.000.000,-
Keuntungan dari Pelepasan Tanah	Rp.2.800.000.000,-

#### **H. Pertukaran Tidak Memiliki Substansi Komersial**

PT. A menukar mobil jenis X dengan nilai buku Rp.260.000.000,- (harga perolehan Rp.400.000.000,- dan akumulasi penyusutan Rp.140.000.000,-) dan nilai wajar Rp.265.000.000,- untuk kas sebesar Rp.3.000.000,- dan mobil jenis Y dengan nilai wajar Rp.262.000.000,-. Mobil jenis X dan jenis Y tersebut mempunyai fungsi yang sama untuk PT. A. Transaksi tersebut tidak memiliki substansi komersial, karena arus kas masa depan PT. A di estimasi tidak akan berubah dengan adanya transaksi pertukaran tersebut.

---

<sup>69</sup> Ibid, ha. 278.

Karena transaksi tersebut tidak memiliki substansi komersial, maka mobil jenis Y dicatat sebesar nilai buku mobil jenis X Rp.260.000.000,- dikurangi kas yang diterima Rp.3.000.000,-, yaitu sebesar Rp.257.000.000,-.

Kas Rp. 3.000.000,-

Mobil Y Rp.257.000.000,-

Akumulasi penyusutan – mobil X Rp.140.000.000,-

Mobil X Rp.400.000.000,-

#### **I. Pengukuran Setelahnya**

Untuk aset tetap, setelah pengakuan awal entitas harus memilih model biaya (*cost model*) atau model revaluasi (*revaluation model*) sebagai kebijakan akuntansinya. Model yang dipilih oleh entitas harus diterapkan terhadap “seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama”. Kebijakan tersebut “tidak perlu diterapkan untuk semua aset tetap yang dimiliki perusahaan”.<sup>70</sup>

Beberapa contoh kelompok aset adalah :

1. tanah;
2. tanah dan bangunan;
3. mesin;
4. kapal;
5. pesawat udara;
6. kendaraan bermotor;
7. perabotan; dan
8. peralatan kantor

#### **J. Model Biaya**

Dalam model biaya, setelah diakui sebagai aset maka suatu aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Sebagai contoh PT. Berlian membeli peralatan dengan biaya

---

<sup>70</sup> Ibid, ha. 280.

perolehan Rp.1 miliar, pada tanggal 2 Januari 2015. Entitas mengestimasi umur manfaat peralatan tersebut adalah 10 tahun, tanpa nilai sisa. Entitas menggunakan metode penyusutan garis lurus. Pada tanggal 31 Desember, diestimasi terdapat rugi penurunan nilai peralatan sebesar Rp. 20.000.000,-.

2 Jan 15	Peralatan	Rp.1.000.000.000,-	
	Kas		Rp.1.000.000.000,-
	Beban penyusutan	Rp.100.000.000,-	
	Akumulasi penyusutan		Rp.100.000.000,-
		(1.000.000.000/10 tahun = 100.000.000)	
	Rugi penurunan nilai	Rp.20.000.000,-	
	Akumulasi rugi penurunan nilai		Rp.20.000.000,-

Nilai tercatat peralatan per 31 Desember 2015 :

Biaya perolehan	1.000.000.000,-
Dikurangi :Akumulasi penyusutan	(100.000.000,-)
Dikurangi : Akumulasi rugi penurunan nilai	(20.000.000,-)
	<hr/>
Peralatan – neto	880.000.000,-

#### **K. Model Revaluasi**

Setelah diakui sebagai aset, suatu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi.

Revaluasi harus dilakukan dengan keraturan yang cukup regular untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada tanggal neraca. Standar tidak

mengharuskan revaluasi dilakukan setiap tahun. Frekuensi revaluasi bergantung pada pergerakan nilai wajar dari aset tetap.

Menurut PSAK 16, nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak – pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar (*arms'length transaction*).

Nilai wajar dari aset tetap, seperti tanah, bangunan, pabrik dan peralatan, biasanya ditentukan melalui penilaian yang dilakukan oleh penilai. Namun, entitas dapat mengestimasi nilai wajar menggunakan pendekatan penghasilan atau biaya pengganti yang telah disusutkan (*depreciated replacement approach*).

Sebagai contoh, PT. XYZ membeli sebuah peralatan dengan spesifikasi khusus seharga Rp.400.000.000,-, pada tanggal 1 Januari 2015, karena mesin tersebut mempunyai spesifikasi khusus maka tidak terdapat pasar aktifnya. Estimasi masa manfaat mesin tersebut adalah 4 tahun. PT.XYZ memilih untuk menggunakan model revaluasi. Pada tanggal 31 Desember 2015, biaya penggantian peralatan baru yang serupa dengan peralatan yang dimiliki PT.XYZ tersebut adalah Rp.600.000.000,-.

Mesin tersebut sudah berumur 1 tahun dan sisa umurnya adalah 3 tahun atau  $\frac{3}{4}$  dari estimasi total masa manfaatnya, maka estimasi nilai wajar adalah  $\frac{3}{4} \times$  Rp.600.000.000,- = Rp.450.000.000,-.

Selisih lebih nilai wajar dari nilai tercatat aset tetap dicatat di akun surplus revaluasi, yang merupakan komponen pendapatan komprehensif lainnya. Jika suatu aset tetap direvaluasi, maka terdapat 2 alternatif perlakuan untuk akumulasi penyusutan aset tetap, adalah sebagai berikut :

1. Disajikan kembali secara proporsional dengan perubahan dalam jumlah tercatat bruto dari aset sehingga jumlah tercatat aset setelah revaluasi sama dengan jumlah revaluasian. Metode ini sering digunakan apabila aset direvaluasi dengan cara memberi indeks untuk menentukan biaya pengganti yang telah disusutkan.
2. Dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto dari aset dan jumlah tercatat neto setelah eliminasi disajikan kembali sebesar jumlah revaluasian dari aset tersebut. Metode ini sering digunakan untuk bangunan.

Berikut adalah contoh penerapan metode revaluasi. PT. B memiliki peralatan dengan biaya perolehan Rp.1,56 miliar yang diperoleh pada tanggal 1 Desember 2014. Masa manfaat peralatan tersebut adalah 6 tahun, tanpa nilai sisa. PT. B memilih metode revaluasi untuk peralatan tersebut. Pada tanggal 31 Desember 2015 nilai wajar peralatan tersebut adalah Rp.1,6 miliar.

1 Jan 2014	Peralatan	Rp.1.560.000.000,-
	Kas	Rp.1.560.000.000,-
31 Des 2014	Beban Penyusutan	Rp.260.000.000,-
	Akumulasi penyusutan	Rp.260.000.000,-
		(1.560.000.000/6 tahun = 260.000.000,-)
31 Des 2015	Beban penyusutan	Rp.260.000.000,-
	Akumulasi penyusutan	Rp.260.000.000,-
		(1.560.000.000/6 tahun = 260.000.000,-)

Nilai buku peralatan per 31 Desember 2015 = Rp.1.560 juta – (Rp.260 juta x 2 tahun) = Rp.1.040 juta, selisih surplus revaluasi = Rp.1.600 juta – Rp.1.040 juta = Rp. 560 juta.

#### L. Metode Proporsional

Peralatan	Rp.840.000.000,-
Akumulasi penyusutan	Rp.280.000.000,-
Surplus revaluasi	Rp.560.000.000,-

*Grass up* nilai peralatan = Rp.1.600 juta x 6/4 = Rp.2.400 juta.

#### M. Metode Eliminasi

Akumulasi penyusutan	Rp.520.000.000,-
Peralatan	Rp.520.000.000,-
Peralatan	Rp.560.000.000,-

Surplus revaluasi

Rp.560.000.000,-

Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, kenaikan tersebut langsung dikredit ke surplus revaluasi. Namun, apabila sebelumnya aset tersebut mengalami penurunan nilai yang diakui dalam laporan laba rugi komprehensif maka kenaikan tersebut harus diakui dalam laporan laba rugi komprehensif hingga sebesar jumlah penurunan tersebut. Sebaliknya jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laporan laba rugi komprehensif. Namun, penurunan nilai akibat revaluasi tersebut langsung di debit ke surplus revaluasi selama penurunan tersebut tidak melebihi saldo kredit surplus revaluasi untuk aset tersebut. Contoh dari berbagai kondisi terkait dengan perubahan jumlah tercatat akibat penerapan metode revaluasi adalah sebagai berikut :

Kondisi 1

Aset tetap dengan biaya perolehan Rp.100.000 dan akumulasi penyusutan Rp.110.000,- dilakukan revaluasi dan menghasilkan nilai Rp.130.000,-.

Akumulasi penyusutan	Rp.110.000,-
Aset tetap	Rp.110.000,-
Aset tetap	Rp.40.000,-
Surplus revaluasi	Rp.40.000,-

Kondisi 2

Aset tetap dengan biaya perolehan Rp.200.000,- dan akumulasi penyusutan Rp.110.000 dilakukan revaluasi dan menghasilkan nilai Rp.130.000,-. Sebelumnya pernah direvaluasi dengan penurunan Rp.30.000,-.

Akumulasi penyusutan	Rp.110.000,-
Aset tetap	Rp.110.000,-

Aset tetap	Rp.40.000,-	
Keuntungan revaluasi		Rp.30.000,-
Surplus revaluasi		Rp.10.000,-

### Kondisi 3

Aset tetap dengan biaya perolehan Rp.200.000,- dan akumulasi penyusutan Rp.110.000,- dilakukan revaluasi dan menghasilkan nilai Rp.70.000,-.

Akumulasi penyusutan	Rp.110.000,-	
Aset tetap		Rp.110.000,-
Kerugian penurunan nilai	Rp.20.000,-	
Aset tetap		Rp.20.000,-

### Kondisi 4

Aset tetap dengan biaya perolehan Rp.200.000,- dan akumulasi penyusutan Rp.110.000,- dilakukan revaluasi dan menghasilkan nilai Rp.70.000,-. Sebelumnya pernah direvaluasi dengan surplus Rp.8000,-.

Akumulasi penyusutan	Rp.110.000,-	
Aset tetap		Rp.110.000,-
Surplus revaluasi	Rp.8000,-	
Kerugian penurunan nilai	Rp.12.000,-	
Aset tetap		Rp.20.000,-

Bagaimana perlakuan untuk saldo surplus revaluasi tersebut?, terdapat dua alternative. Alternatif pertama, surplus revaluasi aset tetap yang disajikan dalam pendapatan komprehensif lain dapat dipindahkan langsung ke saldo laba pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya (missal, pada saat aset terkait dijual). Alternatif kedua, Sebagian surplus revaluasi dapat dipindahkan sejalan dengan penggunaan aset oleh entitas, yaitu dipindahkan ke saldo laba sebesar perbedaan

antara jumlah penyusutan berdasarkan nilai revaluasian aset dengan jumlah penyusutan berdasarkan biaya perolehan aset tersebut. Pemindahan tersebut langsung ke saldo laba, tidak dilakukan melalui laporan laba rugi komprehensif.<sup>71</sup>

Sebagai contoh, PT. Baru memiliki bangunan dengan harga perolehan awal adalah Rp.800 juta. Bangunan tersebut disusutkan dengan metode garis lurus selama 50 tahun, tanpa nilai sisa. Entitas memilih menggunakan model revaluasi untuk pengukuran bangunan tersebut.

Bangunan tersebut telah direvaluasi sebanyak 3 kali :

Pada akhir tahun ke-1- nilai wajar Rp.920.000.000,-

Pada akhir tahun ke – 3 nilai wajar Rp.1.040.000.000,-

Pada akhir tahun ke-5 – nilai wajar Rp.1.200.000.000,-

Pada tahun 1, beban penyusutan adalah sebesar Rp.800 juta ÷ 50 tahun = Rp.16 juta. Di tahun – tahun berikutnya besarnya beban penyusutan tergantung dari revaluasi yang dilakukan entitas.

Penyusutan tahunan :

Tahun 1- Rp.800.000.000 ÷ 50 tahun = Rp.16.000.000,-

Tahun 2 – Rp.920.000.000 ÷ 49 tahun = Rp.18.776.000,-

Tahun 3 – Rp.920.000.000 ÷ 49 tahun = Rp.18.776.000,-

Tahun 4 – Rp.1.040.000.000 ÷ 47 tahun = Rp.22.128.000,-

Tahun 5 – Rp.1.040.000.000 ÷ 47 tahun = Rp.22.128.000,-

Tahun 6 – Rp.1.200.000.000 ÷ 45 tahun = Rp.26.667.000,-

Surplus revaluasi :

Akhir tahun 1 :

Nilai tercatat bangunan Rp.800.000.000 – Rp.16.000.000,- = Rp.784.000.000,-

Nilai wajar adalah Rp.920.000.000,-

---

<sup>71</sup> Ibid, ha. 284.

Saldo ditransfer ke surplus revaluasi adalah Rp.920.000.000 – Rp.784.000.000  
= Rp.136.000.000,-.

Akhir tahun 3:

Nilai tercatat bangunan adalah Rp.920.000.000 – (Rp.18.776.000 x 2)  
= Rp.882.448.000,-.

Nilai wajar adalah Rp.1.040.000,-

Saldo ditransfer ke surplus revaluasi adalah Rp.1.040.000.000 – Rp.882.448.000  
= Rp.157.552.000,-.

Akhir tahun 5 :

Nilai tercatat bangunan adalah Rp.1.040.000.000 – (Rp.22.128.000 x 2)  
= Rp.995.744.000,-.

Saldo ditransfer ke surplus revaluasi adalah Rp.1.200.000.000 – Rp.995.744.000 =  
Rp.204.256.000,-.

Saldo surplus revaluasi yang diakui secara bertahap ke saldo laba adalah :

Tahun 1- nil

Tahun 2 – Rp.18.776.000 – Rp.16.000.000,- = Rp.2.776.000,-

Tahun 3 – Rp.18.776.000 – Rp.16.000.000,- = Rp.2.776.000,-

Tahun 4 – Rp.22.128.000 – Rp. 16.000.000,- = Rp.6.128.000,-

Tahun 5 – Rp.22.128.000 – Rp.16.000.000,- = Rp.6.128.000,-

Tahun 6 – Rp.26.667.000 – Rp.16.000.000,- = Rp.10.667.000,-

## **N. Penyusutan**

Setiap bagian dari aset tetap yang dimiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disuustkan secara terpisah. Contoh: komponen – komponen dari pesawat terbang seperti badan pesawat dan emsin pesawat memiliki biaya perolehan yang cukup signifikan dan juga umur manfaat yang terbatas.

Sebagai contoh, PT. Anugerah membeli sebidang tanah beserta bangunan dengan masa manfaat 50 tahun dengan harga perolehan Rp.1,25 miliar. Bangunan

tersebut mempunyai beberapa komponen yang dinilainya signifikan dengan masa manfaat yang berbeda. Berikut adalah komponen – komponen tersebut dengan alokasi harga perolehan masing – masing, dan beban penyusutan yang dihitung menggunakan metode garis lurus.

Komponen	Harga Perolehan	Umur Manfaat ( Tahun)	Beban Penyusutan (per Tahun)
Tanah	Rp1,200,000,000	Tidak terbatas	-
Atap	Rp 100,000,000	25	Rp 4,000,000
Lift	Rp 800,000,000	20	Rp 40,000,000
Sisa komponen bangunan lain	Rp1,000,000,000	50	Rp 20,000,000

Entitas harus mengestimasi nilai residu dan umur manfaat dari aset tetap untuk menentukan besaran penyusutan tiap periode. Umur manfaat adalah :

1. suatu periode di mana aset diharapkan akan digunakan oleh entitas; atau
2. jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari aset tersebut oleh entitas.

Umur manfaat aset tetap dapat lebih pendek dair umur fisiknya, misalnya karena manajemen dari entitas mempunyai kebijakan untuk melepaskan aset tetap setelah jangka waktu tertentu. Berikut adalah faktor – faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat dari setiap aset.

1. Prakiraan daya pakai dari aset yang bersangkutan. Daya pakai atau daya guna tersebut dinilai dengan merujuk pada prakiraan kapasitas atau kemampuan fisik aset tersebut untuk menghasilkan sesuatu.
2. Prakiraan tingkat keausan fisik, yang bergantung pada factor pengoperasian aset tersebut seperti jumlah penggiliran (*shift*) penggunaan aset dan program pemeliharaan aset dan perawatannya, serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tersebut tidak digunakan (menganggur).
3. Keusangan teknis dan keusangan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau karena perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut.

4. Pembatasan penggunaan aset karena aspek hukum atau peraturan tertentu, seperti berakhirnya waktu penggunaan sehubungan dengan sewa.

Sedangkan yang dimaksud dengan nilai residu aset adalah jumlah yang diperkirakan akan diperoleh entitas saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi taksiran biaya pelepasan, jika aset tersebut telah mencapai umur dan kondisi yang diharapkan pada akhir umur manfaatnya.

Terdapat beberapa alternatif metode penyusutan, yaitu :

1. Metode garis lurus.
2. Metode saldo menurun.
3. Metode jumlah unit.

Metode penyusutan yang dipilih oleh entitas harus mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aset oleh entitas. Nilai residu dan umur manfaat setiap aset tetap harus di-*review* minimum setiap akhir tahun buku. Apabila berdasarkan hasil *review* berbeda dengan estimasi sebelumnya maka perbedaan tersebut harus diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK 25 (Revisi 2009) laba atau rugi bersih untuk periode berjalan, koreksi kesalahan mendasar, dan perubahan kebijakan akuntansi.

Sama seperti estimasi nilai sisa dan umur manfaat, metode penyusutan yang digunakan untuk aset tetap juga harus di- *review* minimum setiap akhir tahun buku dan apabila terjadi perubahan yang signifikan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, maka metode penyusutan harus diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut. Perubahan metode penyusutan harus diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK 25.<sup>72</sup>

Sebagai contoh, PT.C memiliki peralatan yang dibeli pada tanggal 1 Januari 2013 dengan biaya perolehan Rp.600 juta. Estimasi umur manfaat peralatan tersebut adalah 6 tahun, tanpa nilai sisa. PT.C menyusutkan peralatan dengan

---

<sup>72</sup> Ibid, ha. 287.

metode garis lurus. Pada tahun 2015 PT. C memutuskan merevisi umur manfaat peralatan tersebut menjadi 7 tahun.

Penyusunan per tahun untuk tahun 2013 dan 2014 = Rp.600 juta ÷ 6 = Rp.100 juta

Akumulasi penyusutan per 31 Desember 2014 = Rp.600 juta – (2 x Rp.100 juta) = Rp.400 juta

Penyusutan per tahun setelah revisi umur manfaat = Rp.400 juta ÷ 5 = Rp. 80 juta

Apabila PT.C merevisi metode penyusutan menjadi metode saldo menurun ganda dengan estimasi umur manfaat tidak berubah, maka :

Penyusutan untuk tahun 2015 =  $\frac{5}{15} \times \text{Rp.}400.000.000 = \text{Rp.}133.333.000,-$

#### O. Penghentian Pengakuan

Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada aset :

1. dilepaskan; atau
2. tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan dalam laporan laba rugi komprehensif pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya.

Berikut adalah contoh penghentian pengakuan aset tetap. PT. Mara membeli mesin pada tanggal 1 Juli 2012 Dengan Harga Perolehan Rp.400 juta. Aset tersebut mempunyai umur manfaat 10 tahun dan nilai sisa Rp.80 juta. Pada tanggal 1 Januari 2015, entitas menjual aset tersebut dengan harga Rp.324 juta.

Penyusutan per tahun =  $(\text{Rp.}400 \text{ juta} - \text{Rp.}80 \text{ juta}) / 10 \text{ tahun} = \text{Rp.}32 \text{ juta}$

Akumulasi penyusutan sampai tanggal 1 Januari 2015 =  $\text{Rp.}32 \text{ juta} \times 2,5 \text{ tahun} = \text{Rp.}80 \text{ juta}$

Nilai tercatat pada tanggal 1 Januari 2015 =  $\text{Rp.}400 \text{ juta} - \text{Rp.}80 \text{ juta} = \text{Rp.}320 \text{ juta}$

Keuntungan penjualan aset tetap =  $\text{Rp.}324 \text{ juta} - \text{Rp.}320 \text{ juta} = \text{Rp.}4 \text{ juta}$

Ayat jurnal untuk mencatat penjualan mesin tersebut adalah sebagai berikut.

Kas	Rp.324.000.000,-	
Akumulasi penyusutan	Rp.80.000.000,-	
Mesin		Rp.400.000.000,-
Keuntungan dari penjualan aset tetap		Rp. 4.000.000,-

#### P. Penurunan Nilai

Entitas harus melakukan *review* setiap akhir periode untuk menentukan apakah terjadi penurunan nilai atas aset tetapnya. Dalam menentukan apakah suatu aset tetap mengalami penurunan nilai, entitas mengacu ke PSAK 48 (Revisi 2013): penurunan nilai aset. Menurut PSAK 48, suatu aset disebut mengalami penurunan nilai jika nilai tercatatnya lebih besar dibandingkan nilai terpulihkan (*recoverable amount*). Bagaimana menentukan nilai terpulihkan? Nilai terpulihkan adalah nilai tertinggi di antara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual (*fair value less cost to sell*) dan nilai pakai (*value in use*).

Nilai wajar dikurangi biaya penjualan adalah jumlah yang dapat dihasilkan dari penjualan suatu aset atau unit penghasil kas dalam transaksi antara pihak – pihak yang mengerti dan berkehendak bebas tanpa tekanan, dikurangi biaya pelepasan aset. Sedangkan nilai pakai adalah nilai kini dari taksiran arus kas yang diharapkan akan diterima.

Suatu ketentuan dalam PSAK 48, entitas harus menilai apakah terdapat indikasi suatu aset mengalami penurunan nilai pada setiap akhir periode pelaporan. Jika terdapat indikasi, maka entitas harus mengestimasi jumlah terpulihkan aset tersebut. Namun, jika tidak terdapat indikasi, maka entitas tidak perlu mengestimasi jumlah terpulihkan.

Dalam mempertimbangkan ada tidaknya indikasi penurunan nilai atas aset tetap, maka entitas harus mempertimbangkan dari sumber eksternal dan sumber internal. Informasi dari sumber- sumber eksternal sebagai berikut.

1. Selama periode tersebut, nilai pasar aset telah turun secara signifikan lebih dari yang diharapkan sebagai akibat dari berjalannya waktu atau pemakaian modal.
2. Perubahan signifikan dalam hal teknologi, pasar, ekonomi atau lingkup hukum tempat entitas beroperasi atau di pasar tempat aset dikaryakan, yang berdampak merugikan terhadap entitas, telah terjadi selama periode tersebut.
3. Suku bunga pasar atau tingkat imbalan pasar dari investasi telah meningkat selama periode tersebut, dan kenaikan tersebut mungkin akan memengaruhi tingkat diskonto yang digunakan dalam menghitung nilai pakai aset dan menurunkan nilai terpulihkan aset secara material.

4. Jumlah tercatat aset neto entitas melebihi kapitalisasi pasarnya.

Sedangkan informasi dari sumber – sumber internal dapat berupa sebagai berikut.

1. Terdapat bukti mengenai keusangan atau kerusakan fisik aset.
2. Telah terjadi atau akan terjadi dalam waktu dekat perubahan signifikan yang berdampak merugikan sehubungan dengan seberapa jauh, atau cara, suatu aset digunakan atau diharapkan akan digunakan. Perubahan – perubahan ini termasuk dalam hal aset menjadi tidak digunakan, rencana untuk menghentikan atau merestrukturisasi operasi yang di dalamnya suatu aset digunakan, rencana untuk melepas aset sebelum tanggal yang diharapkan sebelumnya, dan penilaian ulang masa manfaat aset dari tidak terbatas menjadi terbatas.
3. Terdapat bukti dari pelaporan internal yang mengindikasikan bahwa kinerja ekonomi aset lebih buruk, atau akan lebih buruk dari yang diharapkan.<sup>73</sup>

Sebagai contoh, pada tanggal 31 Desember 2015, PT. Mentawai menetapkan ada indikasi terjadi penurunan nilai dari bangunan yang dimiliki perusahaan. Nilai tercatat bangunan tersebut adalah Rp.1,74 miliar, sedangkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual (*fair value less cost to sell*) dan nilai pakai (*value in use*) dari bangunan tersebut masing – masing sebesar Rp.1,65 miliar dan Rp.1,68 miliar. Nilai terpulihkan adalah Rp.1,68 miliar, yang merupakan nilai tertinggi antar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan nilai pakai. Nilai tercatat sebesar Rp.1,74 miliar lebih tinggi dibandingkan nilai terpulihkan Rp.1,68 miliar sehingga terdapat kerugian penurunan nilai sebesar Rp. 60 juta.

Rugi penurunan nilai	Rp.60.000.000,-
----------------------	-----------------

Akumulasi rugi penurunan nilai	Rp.60.000.000,-
--------------------------------	-----------------

## Q. Propeti Investasi

---

<sup>73</sup> Ibid, ha. 289

Menurut PSAK 13 (Revisi 2011), *property* investasi adalah *property* (tanah atau bangunan atau bagian dari suatu bangunan atau kedua – duanya) yang dikuasai (oleh pemilik atau *less* / penyewa melalui sewa pembiayaan ) untuk menghasilkan rental atau untuk kenaikan nilai atau kedua – duanya, dan tidak untuk :

1. digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa atau untuk tujuan administrative ; atau
2. dijual dalam kegiatan usaha sehari – hari.

Dalam PSAK 13 juga diberikan defenisi mengenai *property* yang digunakan sendiri (*owner occupied property*), yaitu *property* yang dikuasai (oleh pemilik atau *lessee* melalui sewa pembiayaan) untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa atau untuk tujuan administratif. Perbedaan utama antara *property* investasi dan *property* yang digunakan sendiri adalah *property* investasi menghasilkan arus kas yang Sebagian besar independent dari aset lain yang dimiliki entitas. Properti yang digunakan sendiri diperlakukan sebagai aset tetap.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat beberapa perbedaan antara aset tetap dan properti investasi, yaitu properti investasi harus berbentuk *property* ( yaitu tanah atau bangunan atau bagian dari suatu bangunan atau kedua – duanya) dan digunakan untuk menghasilkan rental atau untuk kenaikan nilai. Sebagai contoh, jika suatu entitas membeli sebidang tanah. Klasifikasinya tergantung dari tujuan entitas dalam memperoleh tanah tersebut. Apabila tanah tersebut digunakan dalam kegiatan operasional (misalnya di atas tanah akan dibangun gedung yang digunakan sebagai kantor perusahaan) maka tanah tersebut merupakan aset tetap. Namun, apabila tanah tersebut tidak digunakan dalam kegiatan operasional, tetapi dengan tujuan akan dijual kembali di masa depan karena perusahaan memiliki keyakinan harga tanah tersebut merupakan *property* investasi.

Berikut adalah beberapa contoh dari *property* investasi.

1. Tanah yang dikuasai dalam jangka Panjang untuk kenaikan nilai dan bukan untuk dijual jangka pendek dalam kegiatan usaha sehari – hari.

2. Tanah yang dikuasai saat ini yang penggunaannya di masa depan belum ditentukan.
3. Bangunan yang dimiliki oleh entitas (atau dikuasais oleh entitas melalui sewa pembiayaan) dan disewakan kepada pihak lain melalui satu atau lebih sewa operasi.
4. Bangunan yang belum terpakai tetapi tersedia untuk disewakan kepada pihak lain melalui satu atau lebih sewa operasi.

Sedangkan contoh aset yang bukan merupakan property investasi adalah sebagai berikut :

1. Properti yang dimaksudnya untuk dijual dalam kegiatan usaha sehari – hari atau sedang dalam proses pembangunan atau pengembangan untuk dijual dalam waktu dekat atau untuk pengembangan dan dijual kembali.
2. Properti dalam proses pembangunan atau pengembangan atas nama pihak ketiga.
3. Properti yang digunakan sendiri. Ini merupakan aset tetap.
4. Properti dalam proses konstruksi atau pengembangan yang di masa depan digunakan sebagai property investasi. PSAK 16 : Aset Tetap berlaku untuk properti tersebut hingga proses pembangunan atau pengembangan selesai.
5. Properti yang disewakan kepada entitas lain dengan cara sewa pembayaran.

Apabila bagian properti tersebut dapat dijual secara terpisah atau dapat disewakan kepada pihak lain secara terpisah melalui sewa pembiayaan, maka entitas harus mencatat kedua bagian itu secara terpisah, yaitu bagian pertama sebagai properti investasi dan bagian kedua sebagai aset tetap. Namun jika bagian tersebut tidak dapat dijual secara terpisah, maka klasifikasi property tersebut ditentukan oleh bagian yang jumlahnya signifikan. Misalkan, bagian yang digunakan dalam proses produksi atau persediaan barang – barang atau jasa atau untuk tujuan administrative tidak signifikan, maka seluruh properti tersebut diklasifikasikan sebagai property investasi.

Dalam beberapa kasus lainnya, entitas dapat menyediakan tambahan jasa kepada para penghuni property yang dimilikinya. Apabila jasa tersebut tidak

signifikan terhadap keseluruhan perjanjian (*arrangement*), maka entitas memperlakukan property tersebut sebagai property investasi. Contohnya adalah ketika pemilik bangunan suatu kantor menyediakan jasa keamanan dan pemeliharaan bangunan kepada penyewa yang menghuni bangunan. Jasa keamanan dan pemeliharaan gedung bukanlah jumlah yang signifikan dibandingkan uang sewa yang dibayarkan penghuni bangunan.

Namun dalam kasus yang lain, jasa yang disediakan tersebut dapat bernilai cukup signifikan. Sebagai contoh, apabila entitas memiliki dan mengelola hotel, dan apabila jasa yang diberikan kepada para tamu hotel merupakan jumlah yang signifikan dari keseluruhan biaya yang dibayarkan oleh tamu hotel, maka property tersebut termasuk property yang digunakan sendiri dan bukan properti investasi.

Sebagai contoh, PT. Global dan anak perusahaannya memiliki proeperti sebagai berikut.

1. Tanah yang dimiliki PT.Global yang dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali apabila harganya meningkat.
2. Bangunan kosong milik PT. Global dan disewakan sebagai sewa operasi.
3. Properti yang dimiliki PT. Duta anak perusahaan PT. Global (yang merupakan perusahaan real estate), yang akan dijual perusahaan sebagai bagian dari aktivitas bisnisnya.
4. Properti PT. Global yang digunakan dlaam proses produksi.
5. Hotel yang dimiliki PT. Royal anak perusahaan PT. Global lainnya, dan PT. Royal memberikan jasa keamanan untuk barang milik tamu hotelnya.

Properti nomor 1 dan 2 termasuk ke dalam *property* investasi. Properti nomor 5 juga merupakan *property* investasi apabila jasa keamanan untuk barang milik tamu (sesuai PSAK 14 : Persediaan ) dan *property* nomor 4 merupakan aset tetap (PSAK 16 ; Aset tetap).

### **PERTANYAAN**

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan aset tetap dan bagaiman materialitas mempengaruhi konsep aset tetap tersebut.
2. PT. ABC membeli sebidang tanah yang akan digunakan untuk membangun pabrik untuk kegiatan operasional perusahaan. Bagaimana klasifikasi tanah tersebut dalam laporan keuangan perusahaan ?, jika tujuan PT. ABC adalah untuk menjual kembali tanah tersebut untuk mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga, apakah klasifikasi tanah tersebut dalam laporan posisi keuangan akan berbeda?
3. Jelaskan defenisi property investasi dan bagaimana perlakuan akuntansinya.
4. Apakah model revaluasi dalam PSAK 16 sama dengan model nilai wajar yang diatur di PSAK 13? Jelaskan.
5. Kapan property investasi dihentikan pengakuannya (dikeluarkan dari laporan posisi keuangan)?

## BAB VII

### DEPRESIASI DAN PENURUNAN NILAI

#### A. Pengertian Depresiasi

Depresiasi adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut. Terdapat tiga hal yang harus dipertimbangkan suatu entitas dalam mengalokasikan nilai aset tetap sebagai biaya depresiasi, yaitu :

1. nilai biaya aset yang didepresiasi (*depreciable asset*);
2. taksiran masa manfaat aset tetap;
3. metode depresiasi yang sesuai;

Alokasi biaya dari aset yang didepresiasi dalam biaya depresiasi harus diukur secara sistematis dan rasional dengan mempertimbangkan nilai biaya aset yang didepresiasi (biaya perolehan aset dikurangi nilai residu) selama ekspektasi periode manfaat aset, tanpa melihat apakah suatu aset dinilai dengan menggunakan model biaya (*cost model*) atau model revaluasi (*revaluation model*) sebagai kebijakan akuntansinya. Penentuan umur manfaat aset harus mempertimbangkan banyak hal seperti perubahan teknologi, lama waktu kerusakan normal dari aset, penggunaan fisik dari aset, faktor hukum, kontrak yang mengikat suatu entitas terhadap penggunaan aset. Standar akuntansi memberikan fleksibilitas bagi suatu entitas untuk memilih metode alokasi biaya yang sesuai dengan entitas tersebut. Pemilihan metode tersebut hendaknya mencerminkan penggunaan dari aset tersebut yang biasanya dapat merupakan fungsi dari waktu atau fungsi dari penggunaan secara fisik.

Depresiasi aset tetap dimulai ketika aset tetap tersebut telah siap untuk digunakan yaitu setelah berada pada lokasi dan kondisi yang dibutuhkan untuk beroperasi sesuai dengan tujuan manajemen. Oleh karena itu, apabila terdapat suatu aset yang pada dasarnya telah siap untuk digunakan namun belum digunakan maka suatu entitas tetap harus membebankan biaya depresiasi, kecuali entitas tersebut menggunakan unit produksi sebagai dasar pengalokasian biaya aset tetapnya dan entitas tersebut tidak melakukan produksi pada tahun tersebut. Penghentian pembebanan biaya depr<sup>97</sup> juga dilakukan ketika suatu entitas mengklasifikasikan suatu aset tetap sebagai aset yang dimiliki untuk dijual, di mana pada klasifikasi tersebut aset tetap tidak didepresiasi sesuai dengan PSAK 58.<sup>74</sup>

## **B. Nilai Biaya Aset yang Didepresiasi**

Nilai aset yang didepresiasi (*depreciable asset*) merupakan nilai yang akan dialokasikan secara sistematis sepanjang masa manfaat dari aset. Nilai ini dihitung dengan mengurangi biaya perolehan dari suatu aset (nilai pada saat pengukuran awal) terhadap estimasi nilai residua tau nilai sisa dari aset pada akhir episode masa manfaat aset tersebut. Nilai residu atau nilai sisa dari aset pada akhir periode masa manfaat aset tersebut. Nilai residu atau nilai sisa merupakan estimasi nilai yang akan diperoleh entitas ketika dilakukan penjualan aset atau penghentian aset dari penggunaannya ketika akhir periode masa manfaat aset. PSAK 16 mensyaratkan suatu entitas untuk *me-review* nilai sisa (residu) setiap aset tetap minimum setiap akhir tahun buku dan apabila ternyata hasil *review* berbeda negan estimasi sebelumnya, maka perbedaan tersebut harus diperlakukan menurut PSAK 25 sebagai perubahan estimasi, diterapkan secara prospektif.

Sebagai contoh, PT. Kawan Baru memiliki suatu asset tetap berupa mesin pembuat botol yang dimiliki masa manfaat 5 tahun atau sama dengan umur produktif selama 50.000 jam penggunaan, dengan harga perolehan sebesar Rp.800 juta dan untuk dapat menggunakan asset tersebut perusahaan harus mengeluarkan

---

<sup>74</sup> Dwi Martani dkk, 2018. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 2 Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.

biaya pengiriman dan pemasangan sebesar Rp.40 juta. Nilai residu (sisa) dari asset tetap tersebut diestimasikan sebesar Rp.100 juta, maka nilai biaya yang didepresiasi adalah sebagai berikut.

Harga perolehan aset	Rp.800.000.000,-
Ditambah :biaya pengiriman dan pemasangan	Rp. 40.000.000,-
Biaya perolehan aset	<u>Rp.840.000.000,-</u>
Dikurangi: nilai residu	<u>Rp.100.000.000,-</u>
Nilai biaya aset yang didepresiasi	Rp.740.000.000,-

### 3. Metode Depresiasi

Metode depresiasi menentukan cara dalam mengalokasikan penyusutan nilai aset secara sistematis selama periode masa manfaat aset. Metode yang dipilih oleh suatu entitas harus mencerminkan ekspektasi pola penggunaan aset. Pola penggunaan suatu aset dapat merupakan fungsi dari waktu atau fungsi dari penggunaan secara fisik.

Tiga metode depresiasi yang umum digunakan oleh entitas adalah sebagai berikut:

1. Metode garis lurus (akan menghasilkan pembebanan yang konstan selama masa manfaat aset bila estimasi nilai residu aset tidak berubah dan tidak terjadi penurunan nilai aset).
2. Metode pembebanan menurun (akan menghasilkan pembebanan yang semakin menurun selama masa manfaat aset).
3. Metode unit produksi (akan menghasilkan pembebanan yang didasarkan pada ekspektasi penggunaan aset atau output yang dihasilkan).

#### 1. Metode Garis Lurus

Metode ini menganggap penyusutan sebagai fungsi waktu dan bukan fungsi penggunaan. Perusahaan menggunakan metode ini secara luas karena sederhana. Prosedur garis lurus seiring kali juga merupakan prosedur yang secara konseptual paling tepat. Ketika keusangan menjadi alasan utama atas terbatasnya umur manfaat aset, maka tingkat penurunan kegunaan bisa menjadi konstan dari

periode ke periode. Stanley menghitung beban penyusutan derek sebagai berikut<sup>75</sup>.

$$\text{Biaya perolehan} - \text{nilai residual} / \text{Estimasi umur manfaat} = \text{Beban penyusutan}$$
$$840.000.000 - 100.000.000 / 5 \text{ tahun} = 148.000.000 \text{ per tahun}$$

Metode depresiasi dengan menggunakan garis lurus memiliki beberapa kelemahan yaitu mengasumsikan penggunaan ekonomis dan pembebanan biaya pemeliharaan dan perbaikan yang selalu sama setiap tahunnya dan adanya tingkat pengembalian aset yang semakin meningkat seiring dengan periode penggunaan aset karena nilai buku aset yang semakin meningkat seiring dengan periode penggunaan aset karena nilai buku aset yang semakin menurun namun biaya depresiasi yang tetap. Tentunya asumsi tersebut sering kali tidak sesuai dengan praktik penggunaan aset dan nilai ekonomisnya.<sup>76</sup>

Berdasarkan perhitungan di atas, maka biaya depresiasi tersebut dicatat oleh entitas dalam jurnal penyesuaian adalah sebagai berikut.

Biaya depresiasi	Rp.148.000.000,-
Akumulasi depresiasi	Rp. 148.000.000,-

Dengan menggunakan metode ini nilai buku suatu aset akan mengalami penurunan dengan tingkat penurunan yang konstan. Nilai buku suatu aset merupakan selisih antara biaya perolehan aset dengan nilai akumulasi depresiasi. Tabel berikut menunjukkan pembebanan biaya depresiasi dan nilai buku dari aset tetap dari PT. Kawan Baru.

<sup>75</sup> Kieso & Weygandt, 2017, Akuntansi Keuangan Menengah Intermediate Accounting Edisi IFRS, Penerjemah : Nia Pramita Sari, Muhammad Rifai, Salemba Empat, Jakarta.

<sup>76</sup> Dwi Martani dkk, 2018. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 2 Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.

Nilai buku awal tahun	Biaya depresiasi	Akumulasi depresiasi	Nilai buku akhir tahun
Rp 840,000,000	Rp 148,000,000	Rp 148,000,000	Rp 692,000,000
Rp 692,000,000	Rp 148,000,000	Rp 296,000,000	Rp 544,000,000
Rp 544,000,000	Rp 148,000,000	Rp 444,000,000	Rp 396,000,000
Rp 396,000,000	Rp 148,000,000	Rp 592,000,000	Rp 248,000,000
Rp 248,000,000	Rp 148,000,000	Rp 740,000,000	Rp 100,000,000

Berdasarkan tabel di atas, maka nilai buku pada akhir periode aset adalah sebesar Rp.100.000.000- yaitu sebesar nilai residunya. Apabila aset tersebut dijual, baik pada akhir periode aset atau sebelumnya, pada harga di atas nilai buku maka perusahaan akan membukukan keuntungan. Sebaliknya, apabila aset dijual pada harga di bawah nilai bukunya maka akan diakui kerugian.<sup>77</sup>

## 2. Metode Pembebanan Menurun

Metode pembebanan menurun memberikan pembebanan biaya depresiasi yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal dari umur aset dan pembebanan yang rendah pada tahun – tahun akhir. Logika dari metode ini bahwa penggunaan suatu aset akan lebih tinggi pada tahun-tahun awal karena pada tahun – tahun awal produktivitas aset lebih tinggi dari tahun – tahun akhir dari aset. Dua metode yang sering kali digunakan entitas dalam pembebanan menurun adalah metode jumlah angka tahun (*sum of the years' digits method*) dan metode saldo menurun (*declining balance method*).

Metode jumlah angka tahun merupakan metode depresiasi yang dihasilkan dari penghapusbukuan yang bersifat menurun di mana biaya depresiasi tahunan ditentukan dengan mengalikan biaya depresiasi dan fraksi tahun sebagai tarif pembebanan depresiasi. Tarif pembebanan depresiasi merupakan rasio demonitornya adalah jumlah tahun penggunaan aset (misalnya aset dengan masa manfaat 5 tahun memiliki denominator 15 (5+4+3+2+1) dan numetornya adalah jumlah tahun sisa pada awal tahun yang belum didepresiasi (misalkan pencatatan beban depresiasi pada akhir tahun ketiga maka numetornya dalah 3). Fraksi pengali pada metode ini denominator tersebut akan menurun seiring waktu

---

<sup>77</sup> Ibid, ha. 317.





*output* yang diproduksi (unit produknya) atau berdasarkan input yang digunakan (seperti jam kerja). Metode ini sangat tepat digunakan untuk aset yang memiliki kapasitas yang menurun seiring dengan penggunaannya. Untuk menghitung biaya depresiasi dengan metode unit produksi digunakan rumusan sebagai berikut.

$$\text{Biaya depresiasi} = \frac{(\text{Biaya perolehan aset} - \text{Nilai residu}) \times \text{Jam penggunaan}}{\text{Estimasi jam penggunaan total}}$$

Apabila dimisalkan pada tahun ini PT. Kawan Baru menggunakan aset tersebut selama 5000 jam, maka perhitungan biaya depresiasi adalah sebagai berikut.

$$\text{Biaya depresiasi} = \frac{(\text{Rp.840.000.000} - \text{Rp.100.000.000}) \times 5.000}{50.000} = \text{Rp.74.000.000}$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka biaya depresiasi tersebut dicatat oleh entitas dalam jurnal penyesuaian adalah sebagai berikut.

Biaya depresiasi	Rp.74.000.000,-
Akumulasi depresiasi	Rp.74.000.000,-

Metode ini sangat tepat digunakan untuk aset mengalami penurunan nilai ekonomis seiring dengan penggunaannya seperti mesin dan peralatan yang produktivitasnya akan menurun dengan semakin tingginya tingkat penggunaan. Metode ini tidak cocok diterapkan untuk aset yang mengalami penurunan nilai seiring dengan waktu bukan penggunaan seperti gedung dan bangunan.<sup>79</sup>

Ada kemungkinan aset tetap yang dimiliki perusahaan sebelum umur ekonomisnya habis ditukar dengan aset tetap lain, baik yang sejenis ataupun tidak. Juga ada kemungkinan dalam transaksi pertukaran tersebut salah satu pihak yang terlibat harus menambah sejumlah uang tunai sebagai tambahan dalam pertukaran.

Jika suatu aset ditukar dengan aset lain, maka harus dihitung nilai buku aset tetap tersebut, yaitu harga perolehan aset tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset tetap bersangkutan. Nilai buku aset tetap ditambah dengan jumlah uang tunai yang harus diberikan (jika ada) merupakan nilai pengeluaran total dari

---

<sup>79</sup> Ibid, ha.319.

pihak perusahaan. Nilai pengeluaran tersebut harus dibandingkan dengan harga pasar aset tetap yang baru. Selisihnya merupakan laba atau rugi dari pertukaran aset tetap. Jika nilai total pengeluaran lebih banyak dari harga pasar aset tetap yang baru, berarti terjadi kerugian transaksi pertukaran. Jika nilai total pengeluaran lebih kecil dari harga pasar aset tetap yang baru, berarti diperoleh keuntungan dari transaksi pertukaran tersebut.

Contohnya, PT. Kimiawindo adalah produsen bahan kimia yang berkedudukan di Jakarta. Pada tanggal 1 April 2012, perusahaan ini membeli sebuah mesin yang akan digunakan untuk memproduksi bahan kimia. Mesin tersebut dibeli di Jepang dengan harga faktur sebesar Rp.250.000.000,-. Beban pengiriman dari Jepang ke Jakarta sebesar Rp.45.000.000,-, bea masuk ke Indonesia sebesar Rp.50.000.000,-, dan beban pemasangan mesin sebesar Rp.15.000.000,-. Mesin tersebut diperkirakan dapat dioperasikan secara ekonomis selama 12 tahun atau 25.000 jam kerja. Dalam tempo 12 tahun tersebut, mesin itu diperkirakan dapat digunakan untuk menghasilkan bahan kimia sebanyak 30.000 ton. Pada akhir tahun ke-12, diperkirakan mesin itu dapat dijual seharga Rp.60.000.000,-.

- Jika pada awal tahun 2015 mesin itu dijual dengan harga Rp.325.000.000,-. Atas transaksi penjualan mesin tersebut, perhitungan dan jurnal yang diperlukan adalah sebagai berikut :

Karena pada awal tahun 2015 mesin itu dijual, berarti mesin tersebut telah digunakan selama 2 tahun 9 bulan (2012 = 9 bulan, 2013 = 12 bulan, dan 2014 = 12 bulan). Pada akhir tahun 2014 atau awal tahun 2015, nilai buku mesin adalah Rp.291.250.000, yang kemudian dijual dengan harga Rp.325.000.000,- seperti terlihat berikut ini:

Harga jual	325.000.000,-
Harga perolehan	360.000.000
Akumulasi penyusutan :	
2012	(18.750.000)
2013	(25.000.000)
2014	<u>(25.000.000)</u>

Nilai buku per 1 Januari 2015	<u>(291.250.000)</u>
Laba penjualan mesin	33.750.000

Mesin yang dimiliki nilai buku sebesar Rp.291.250.000,- itu dijual dengan harga Rp.325.000.000,-. Berarti terjadi selisih lebih antara harga jual dan nilai buku sebesar Rp.33.750.000,- yang diakui sebagai laba penjualan mesin. Jurnal yang dibuat untuk transaksi penjualan mesin tersebut adalah sebagai berikut :

Kas	Rp.325.000.000,-
Akumulasi penyusutan	Rp. 68.750.000,-
Mesin	Rp.360.000.000,-
Laba penjualan mesin	Rp. 33.750.000,-

- Jika pada awal tahun 2015 mesin tersebut tidak dijual, tetapi ditukar dengan mesin baru seharga Rp.400.000.000,- dan PT. Kimiawindo masih harus membayar uang tunai sebesar Rp.125.000.000,- maka atas transaksi pertukaran mesin tersebut akan diperlukan perhitungan dan jurnal sebagai berikut :

Karena mesin itu kemudian ditukar dengan mesin baru pada awal tahun 2015, itu berarti mesin tersebut telah digunakan selama 2 tahun 9 bulan (2012 = 9 bulan, 2013 = 12 bulan, dan 2014 = 12 bulan ). Pada akhir tahun 2014 atau awal tahun 2015, nilai buku mesin adalah Rp.291.250.000,- yang ditukar dengan mesin baru seharga Rp.400.000.000 seperti terlihat berikut ini :

Harga mesin baru	400.000.000,-
Harga perolehan	360.000.000,-
Akumulasi penyusutan :	
2012	(18.750.000)
2013	(25.000.000)
2014	<u>(25.000.000)</u>
Nilai buku per 1 Januari 2015	291.250.000,-
Pengeluaran tunai tambahan	125.000.000,-
Pengeluaran total	<u>(416.250.000)</u>
Rugi pertukaran mesin	(16.250.000)

Dari perhitungan tersebut jelas terlihat bahwa akibat dilakukannya pertukaran mesin, di mana mesin lama yang memiliki nilai buku sebesar Rp.291.250.000,- pada 1 Januari 2015 ditukar dengan mesin baru seharga Rp.400.000.000,-, tetapi perusahaan masih harus menambah uang tunai sebesar Rp.125.000.000,-. Jadi, total pengeluaran perusahaan dalam transaksi tersebut menjadi sebesar Rp.416.250.000,-. Hal ini membuat perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp.16.250.000,-, dan jurnal yang dibuat untuk transaksi pertukaran ini adalah sebagai berikut :

Mesin (baru)	400.000.000,-
Akumulasi penyusutan mesin	68.750.000,-
Rugi pertukaran	16.250.000,-
Mesin (lama)	360.000.000,-
Kas	125.000.000,-

- Jika pada awal tahun 2015 mesin itu ditukar dengan kendaraan (truk) baru seharga Rp.425.000.000,-, dan PT. Kimiawindo harus menambah lagi uang tunai sebesar Rp. 90.000.000,-, maka perhitungan dan jurnal yang diperlukan atas transaksi pertukaran truk tersebut adalah sebagai berikut :

Karena mesin itu kemudian ditukar dengan kendaraan (truk) baru seharga Rp.425.000.000,- pada awal tahun 2015, berarti mesin tersebut telah digunakan selama 2 tahun 9 bulan (2012 = 9 bulan, 2013 = 12 bulan, dan 2014 = 12 bulan).<sup>80</sup> Pada akhir tahun 2014, nilai buku mesin adalah Rp. 29.250.000,- seperti terlihat berikut ini :

Harga kendaraan baru	425.000.000,-
Harga perolehan	360.000.000,-
Akumulasi penyusutan :	
2012	(18.750.000)
2013	(25.000.000)
2014	<u>(25.000.000)</u>

<sup>80</sup> Rudianto, 2012, Pengantar Akuntansi” Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan”, Penerbit. Erlangga, Jakarta.

Nilai buku, per 1 Januari 2015	291.250.000	
Uang tunai tambahan	90.000.000	
Pengeluaran total		(381.250.000)
Laba pertukaran mesin		43.750.000

Dari perhitungan tersebut jelas terlihat bahwa akibat dilakukannya pertukaran mesin, di mana mesin lama yang memiliki nilai buku sebesar Rp.291.250.000,- pada tanggal 1 Januari 2015 ditukar dengan kendaraan baru seharga Rp.425.000.000,-, tetapi perusahaan masih harus menambah uang tunai sebesar Rp.90.000.000,-. Karena itu, total pengeluaran perusahaan menjadi sebesar Rp.381.250.000,- dan itu berarti dari transaksi pertukaran tersebut perusahaan memperoleh laba pertukaran sebesar Rp.43.750.000,-. Jurnal yang dibuat untuk transaksi pertukaran ini adalah sebagai berikut :

Kendaraan	Rp.425.000.000,-
Akumulasi penyusutan mesin	Rp.68.750.000,-
Mesin	Rp.360.000.000,-
Kas	Rp. 90.000.000,-
Laba pertukaran	Rp. 43.750.000,-

#### 4. Deplesi

Tidak semua perusahaan memiliki aset yang dapat diperbarui saat nilai ekonomisnya habis. Beberapa perusahaan memiliki jenis aset tetap yang tidak dapat diperbarui atau diganti pada saat nilai ekonomisnya sampai pada titik yang terendah. Perusahaan – perusahaan seperti pertambangan dan kehutanan memiliki jenis aset tetap yang tidak dapat diperbarui dan harus dicari yang baru lagi jika ingin memilikinya. Harga perolehan aset tetap yang berupa sumber dalam alam seperti itu harus dialokasikan ke periode – periode akuntansi yang memperoleh pendapatan dari aset tetap tersebut. Pengalokasian harga perolehan inilah disebut dengan deplesi.

Deplesi adalah berkurangnya harga perolehan atau nilai sumber daya alam seperti tambang dan hutan kayu yang disebabkan oleh perubahan sumber daya alam tersebut hingga menjadi persediaan.

Terdapat tiga faktor yang berpengaruh terhadap perhitungan deplesi aset tetap, yaitu :

1. Harga perolehan aset tetap.
2. Taksiran nilai sisa (harga jual) setelah sumber daya alam tersebut selesai dieksploitasi.

Pada akhir umur ekonomis, sisa aset berupa tanah atau yang lain di mana isi atau kandungan dari sumber daya alam tersebut sudah habis, sehingga tanah yang tersisa akan memiliki nilai ekonomis yang jauh lebih rendah.

3. Taksiran hasil yang secara ekonomis dapat dieksploitasi.

Merupakan perkiraan besarnya nilai total dari sumber daya alam yang dapat diambil dan dijual sebagai sumber pendapatan utama perusahaan.

$$\text{Deplesi} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Taksiran hasil yang secara ekonomis dapat dieksploitasi}}$$

Sebagai contoh, PT. Payung Buana adalah sebuah perusahaan penambangan pasir yang berlokasi di Cirebon, Jawa Barat. Pada awal tahun 2013, perusahaan itu membeli sebidang tanah yang akan dijadikan lokasi penambangan pasir seharga Rp.200.000.000,-. Tanah seluas 50.000 meter persegi tersebut diperkirakan mengandung pasir sebanyak 100.000 meter kubik pasir. Diperkirakan, setelah seluruh pasir berhasil digali, tanah sisa pertambangan tersebut akan dapat dijual seharga pemanfaatan tanah pertambangan pasir tersebut adalah sebagai berikut :

Pada awal tahun 2013, saat perusahaan membayar transaksi pembelian tanah pertambangan secara tunai, jurnal yang perlu dibuat adalah :

Tanah pertambangan	Rp. 200.000.000,-
Kas	Rp. 200.000.000,-

Pada awal tahun itu juga, perusahaan dapat menghitung beban deplesi untuk tanah pertambangan tersebut sebesar :

$$\text{Deplesi} = \frac{200.000.000 - 50.000.000}{100.000.000}$$

= Rp. 1.500 per meter kubik.

Jika pada tahun 2013 PT. Payung Buana berhasil mengali pasir sebanyak 20.000 meter kubik, maka beban deplesi perusahaan untuk tahun 2013 adalah Rp.1.500 x 20.000 meter kubik = Rp.30.000.000,-.<sup>81</sup> Jadi, jurnal penyesuaian yang diperlukan berkaitan dengan pencatatan deplesi perusahaan adalah sebagai berikut:

Beban deplesi	Rp.30.000.000,-
Akumulasi deplesi	Rp. 30.000.000,-

---

<sup>81</sup> Ibid, ha. 269.



## DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Martani dkk, 2018. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 2  
Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.
- FASB, *op cit.*,
- Hafsah, Henny Zurika Lubis, Farida Khairani, 2016. Akuntansi Keuangan  
Menengah 1, Penerbit Perdana Publishing, Medan.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012, Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat,  
Jakarta.
- Kieso & Weygandt, 2002, *Akuntansi Intermediate*, Ahli Bahasa Gina Gania,  
Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Muhammad Nuh dan Hamzar, 2015. *Intermediate Accounting*. Penerbit Lentera  
Ilmu Cendikia, Jakarta.
- Rudianto, 2012, Pengantar Akuntansi” Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan  
Keuangan”, Penerbit. Erlangga, Jakarta.
- William J.Vatter, *Managerial Accounting* (Englewood Cliffs, N. J: Prentice –  
Hall, 1950).
- Zaki Baridwan, 2014. *Intermediate Accounting*. BPFE- Yogyakarta.